

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL KECERDASAN
EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP
TINGKAT PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS
AKSELERASI DI SMPN 3 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

WARDATUL MUFIDAH

NIM. 06410109



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL KECERDASAN
EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP
TINGKAT PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS
AKSELERASI DI SMPN 3 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

WARDATUL MUFIDAH

NIM. 06410109

Telah Sisetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Rahmat Aziz, M. Si

NIP.19700813200112 1 001

Pada tanggal, 27 juli 2010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP.19550717198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN
PENGARUH KecERDASAN INTELEKTUAL KecERDASAN
EMOSIONAL DAN KecERDASAN SPIRITUAL TERHADAP
TINGKAT PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS
AKSELERASI DI SMPN 3 MALANG

SKRIPSI

Oleh:

WARDATUL MUFIDAH

NIM. 06410109

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada tanggal. 27 Juli 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Penguji Utama : H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP. 19730710200003 1 002

Ketua Penguji : Drs. Zainul Arifin, M.Ag.
NIP.19650606199403 1 003

Sekretaris/
Pembimbing : Dr. Rahmat Aziz, M. Si
NIP.19700813200112 1 001

Mengetahui dan mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP.19550717198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wardatul Mufidah
NIM : 06410109
Alamat : Pulorejo Ngoro Jombang

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada fakultas psikologi UIN Maliki Malang, yang berjudul:

“PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP TINGKAT PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS AKSELERASI DI SMPN 3 MALANG”

Adalah murni dari hasil karya peneliti dan bukan duplikasi dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada **klaim** dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan fakultas psikologi UIN Maliki Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 31 juli 2010

Peneliti

Wardatul Mufidah

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak akan membebani hambanya di luar kemampuannya.

(Q.S. Al-Baqarah (2):286)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Yang selama ini mengajarkan prinsip hidup, menearikan ilmu untuk menapaki kehidupan, Bapak dan Ibu tersayang... yang selalu menengadahkan tangan untuk memanjat do'a dan merestuiku, yang bekerja siang malam untuk membesarkanku , dan senantiasa menyayangiku tanpa mengenal waktu.

Adè'-adè'ku: Badrus, Faul dan Farid trimakasih buat doa dan dukungannya yach...

Keluarga besarku, yang selalu support dan doa'in aku.. makasih...

M. Din Haq, seseorang yang terus memberiku sepirit dan selalu *SIAGA* untuk membantu menyelesaikan karya ini.. matur sembah nuwun ngggeh mas....

Seluruh Sahabat-sahabatku psikologi angkatan 2006, Ema, Asra, Anis, Yessi, A'yun, Dini, dan semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu-persatu trimakasih atas dukungannya... bersama kalian kudapat banyak kenang manis.. baik susah maupun duka.. thanks...

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'Alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebaik-baiknya hamba dan nabi akhir Zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan.

Atas berkatrahmat dan kebesaran-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas Akselerasi di SMPN 3 Malang". Disamping itu, kesempurnaan penulisan penelitian ini tidak lepas berkat adanya dorongan, semangat, petunjuk, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak.

Menyadari kenyataan yang demikian, maka peneliti dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak dan Ibu tecinta yang dengan penuh kesabaran membimbing, memberikan semangat baik moril dan materil, serta senantiasa mendoakan penulis demi keberhasilan menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr.Mulyadi, M. Pd.I, MA. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Rahmat Aziz, M.Si. selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan dukungan selama penulisan penelitian.
5. Bapak dan Ibu dosen, Staf fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Yang telah membagi ilmu dan memberi kemudahan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

6. Bapak Drs. H. Buranuddin M.Pd, selaku kepala Sekolah SMPN 3 Malang, yang telah memberikan informasi dan masukan kepada peneliti.
7. Bapak M.Mas'us S.Pd selaku koordinator kelas akselerasi dan Ibu ninik selaku guru BK/BP SMPN 3 Malang beserta para dewan guru dan karyawan dan para siswa-siswi kelas Akselerasi yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data selama ini.

peneliti hanya bisa berdo'a kepada Allah semoga amal baik Bapak/Ibu serta sahabat-sahabat akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Dalam penelitian ini, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan dengan sebaik-baiknya, namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan dan kekeliruan, sehingga masih jauh dari kesempurnaan.

Akhirnya peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan semoga Allah SWT. melimpahkan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga dapat mengemban tugas untuk melaksanakan pendidikan.

Malang, 31 Juli 2010
peneliti

Wardatul Mufidah

NIM: 06410109

ABSTRAK

Wardatul mufidah, 2010. Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPN 3 Malang. Skripsi. Fakultas psikologi universitas islam negeri maulana malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: DR. Rahmat Aziz. M.si

Kata kunci: penyesuaian sosial, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual.

Keseluruhan proses hidup dan kehidupan siswa akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Sebagai makhluk sosial, para siswa selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain akan memberikan warna kehidupan yang sebenarnya. Berhasil ataupun gagal siswa dalam proses penyesuaian sosial di sekolah akan sangat berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap penyesuaian sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap penyesuaian sosial pada siswa kelas akselerasi di SMPN 3 Malang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode skala psikologi (kuesioner), wawancara dan metode dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah siswa Akselerasi dengan jumlah 33 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Dari hasil analisa penelitian ini memiliki persamaan regresi yaitu pengaruh antara kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3), terhadap Penyesuaian Sosial (Y). Adapun persamaan regresi berganda nya sebagai berikut : Persamaan regresi berganda di atas mengandung makna sebagai berikut: (a) Koefisien regresi kecerdasan intelektual sebesar 0,494 menandakan bahwa kecerdasan intelektual tidak mempunyai pengaruh yang positif terhadap Penyesuaian sosial. (b) Koefisien regresi kecerdasan emosional sebesar 0,929 berpengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki seorang Akan berdampak pada peningkatan penyesuaian sosialnya. (c) Koefisien regresi kecerdasan spiritual sebesar 0,698 menunjukkan tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyesuaian sosial. Nilai Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sebesar variable kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), dan kecerdasan spiritual (X_3), dapat menjelaskan terhadap variable variabel dependen Penyesuaian Sosial (Y) sebesar 0,662 dan sisanya 0,338 disebabkan oleh variabel lain di luar penelitian.

ABSTRACT

Wardatul Mufidah, 2010. Effect of intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence to accelerate student social adjustment SMPN 3 Malang. Thesis.State university psychology faculty maulana islam malik Ibrahim Malang.

Guidance: Rahmat Aziz. M.si

Key words: social adjustment, intellectual, emotional intelligence, spiritual intelligence.

The entire process of life and student life will always be colored by the relationship with others, be it with family, school and wider community. As social beings, students always need interaction with other people in his life, recognition and acceptance of himself than others would give real life colors. Succeed or fail students in the process of social adjustment in school will be very closely related to the factors that influence it. One factor that can have a strong effect on students' adjustment process is emotional intelligence. Several studies have been done trying to do studies about the influence of intellectual, emotional intelligence and spiritual intelligence with social adjustment. Unfortunately, previous studies showed different results, so the need to re-examine the research on the influence of intellectual, emotional intelligence and spiritual intelligence of social adjustment. Research questions posed in this study were: (1) intellectual influence on social adjustment, (2) the influence of emotional intelligence intelligence to social adjustment, (3) the influence of intelligence sporotual of social adjustment.

This study is a descriptive correlational, using a quantitative approach. The method used is a method of psychological scale (questionnaire), interview and documentation methods. The subject of this research is the number of students Acceleration with 33 people. Analysis of the data used in this study using multiple regression analysis

From the analysis of this research has the effect of regression equation between the intellectual (X_1), emotional intelligence (X_2), spiritual intelligence (X_3), of the Social Adjustment (Y). The regression equation was as follows: Multiple regression equations above contain the following meanings: : (a) intellectual regression coefficient of 0.494 indicates that the intelligence a positive influence on social adjustment. (b) emotional intelligence regression coefficient of 0.929 indicates significant and positive influence that emotional intelligence will have an impact on the improvement of social adjustment (C) regression coefficient of 0.698 indicates spiritual intelligence there have a positive and significant influence on social adjustment. Value of coefficients of determination (R^2) for variables used to determine intelligence (X_1), emotional intelligence (X_2), and spiritual intelligence (X_3), can explain to the Social Adjustment variables as dependent variables (Y) equal to 0.662 and the remaining 0.338 is caused by other variables outside of research.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	9
C.Tujuan Penelitian	10
D.Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Kecerdasan Intelektual	12
1. Pengertian Kecerdasan Intelektual	12
2. Teori Model-Model Intelegensi.....	13
3. Pengukuran Kecerdasan Intelektual	19
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual.....	20
B. Kecerdasan Emosional	23
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	23

2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	26
3.	Aspek-aspek Kecerdasan Emosional.....	30
C.	Kecerdasan Spiritual.....	35
1.	Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	35
2.	Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual.....	36
3.	Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual.....	39
4.	Mengembangkan Kecerdasan Spiritual.....	41
D.	Penyesuaian Sosial	43
1.	Pengertian Penyesuaian Sosial	43
2.	Aspek-aspek Penyesuaian Sosial.....	44
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial.....	46
4.	Bentuk-bentuk Penyesuaian Sosial.....	59
E.	Prespektif Islam tentang Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Penyesuaian Sosial.....	51
1.	Kecerdasan Intelektual dalam Islam.....	51
2.	Kecerdasan Emosional dalam Islam.....	55
3.	Kecerdasan Spiritual dalam Islam.....	59
4.	Penyesuaian Sosial dalam Islam.....	62
F.	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Penyesuaian Sosial	65
1.	Pengaruh Kecerdasan Intelektual dengan Penyesuaian Sosial....	65
2.	Pengaruh Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial....	66
3.	Pengaruh Kecerdasan Spiritual dengan Penyesuaian Sosial	67

G. Penelitian Terdahulu.....	68
H. Akselerasi	70
I. Hipotesis	73
BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Identifikasi Variabel Penelitian	75
B. Definisi Operasional.....	76
C. Populasi Penelitian	78
D. Metode Pengumpulan Data	78
E. Proses Penelitian.....	80
F. Instrumen Penelitian.....	82
G. Validitas dan Reliabilitas.....	84
1. Validitas.....	84
2. Reliabilitas.....	85
H. Metode Analisis Data	86
1. Kategorisasi	86
2. Menentukan Tingkatan dan Prosentase	87
3. Uji Hipotesis Pengaruh.....	88
4. Analisis regresi Ganda.....	89
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	90
A. Deskripsi Obyek Penelitian	90
1. Sejarah Berdirinya SMPN 3 Malang.....	90
2. Visi, Misi, dan Tujuan	91

B. Hasil Penelitian.....	93
1. Validitas dan Reliabilitas Penelitian.....	93
2. Kategorisasi Hasil Penelitian	98
3. Uji Hipotesis Hasil Penelitian	104
C. Pembahasan	108
1. Tingkat Kecerdasan Intelektual.....	108
2. Tingkat Kecerdasan Emosional.....	109
3. Tingkat Kecerdasan Spiritual	110
4. Tingkat Penyesuaian Sosial	112
5. Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Penyesuaian Sosial.....	115
6. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial.....	117
7. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Penyesuaian Sosial	120
8. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Penyesuaian Sosial	120
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran	125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pengelompokan Tingkat Kecerdasan Intelektual	20
Tabel 2.2 Inventasi Kecerdasan Intelektual dalam Islam	52
Tabel 2.3 Inventasi Kecerdasan Emosional dalam Islam	57
Tabel 2.4 Inventasi Kecerdasan Spiritual dalam Islam.....	61
Tabel 2.5 Inventasi Penyesuaian Sosial dalam Islam	63
Tabel 3.1 Norma Skoring Penyesuaian Sosial	83
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Penyesuaian Sosial	83
Tabel 3.3 Kategori Tingkat Penyesuaian Sosial	86
Tabel 3.4 Norma Kategorisasi	86
Tabel 4.1 Uji Coba Penyesuaian Sosial	94
Tabel 4.2 Uji Validitas penyesuaian sosial	95
Tabel 4.3 Koefisien Reliabilitas penyesuaian Sosial	96
Tabel 4.4 <i>Blue Print</i> Kecerdasan Emosional	97
Tabel 4.5 <i>Blue Print</i> Kecerdasan Spiritual	98
Tabel 4.6 Hasil Prosentase Variabel Penyesuaian Sosial	99
Tabel 4.7 Uji Normalitas.....	105
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Berganda	106

DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

BAGAN

Bagan 2.1 Kecerdasan Intelektual dalam Islam	54
Bagan 2.2 Kecerdasan Emosional dalam Islam	58
Bagan 2.2 Kecerdasan Spiritual dalam Islam	61
Bagan 2.4 Penyesuaian Sosial dalam Islam	64

GAMBAR

Gambar 4.1 Prosentase Penyesuaian Sosial.....	100
Gambar 4.2 Prosentase Kecerdasan Intelektual.....	101
Gambar 4.3 Prosentase Kecerdasan Emosional.....	102
Gambar. 4.4 Prosentase Kecerdasan Spiritual	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi. Dalam sosialisasi inilah manusia selalu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Namun tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian. Keberhasilan seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial salah satunya di pengaruhi oleh baik buruknya emosional yang dimiliki oleh individu tersebut. Sebagaimana Goleman yang menyatakan bahwasannya membina hubungan dengan orang lain merupakan salah satu keterampilan seseorang dalam mengelola emosi.¹

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berfikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap, perilaku, dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian

¹ Goleman, Daniel.2003. *Kecerdasan Emosional:mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal.59

yang terbelah (*split personality*), di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan.

Fenomena tersebut telah menyadarkan para pakar bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, justru lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Tentunya ada yang salah dalam pola pembangunan SDM selama ini, yakni terlalu mengedepankan IQ, dengan mengabaikan EQ dan SQ. Oleh karena itu kondisi demikian sudah waktunya diakhiri, di mana pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ dan SQ.

Sekolah sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan tentunya memiliki peranan yang sangat penting. Pada umumnya, masyarakat beranggapan bahwa orang yang berhasil disekolah di tandai dengan kecerdasan intelektual (IQ) tinggi seperti yang dikatakan oleh Eysenck (2000), bahwa orang yang memiliki IQ rendah jarang bisa berhasil di bidang akademik. Hal ini dikarenakan untuk mencapai keberhasilan dibutuhkan inteligensi yang cukup pula. Oleh sebab itu timbul satu kesan bahwa dunia pendidikan selama ini hanya mengukur kecerdasan intelektual saja².

² Eysenck, H.J. 2000. *Mengenal IQ Anda*. Bandung: pioneer jaya. Hlm.33

Pendapat Eysenck tersebut bertentangan dengan penelitian Daniel Goleman yang menyimpulkan bahwa banyak orang yang ber IQ tinggi tapi mengalami kegagalan dalam hidupnya sebaliknya orang yang memiliki IQ rata-rata justru berhasil dalam dunia pekerjaan dan hubungan sosialnya.

Menurut Suharsono (2002), untuk menghadapi kehidupan yang kompleks hanya berbekal IQ tinggi tidaklah cukup. Akan tetapi diperlukan jenis kecerdasan yang berbeda untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya. Kecerdasan ini dikenal dengan intelegensi emosional (IE)³.

Menurut Nggermanto (2001) tingkat kecerdasan intelektual (IQ) menentukan sukses seseorang sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosi (IE) memiliki porsi yang lebih besar yaitu 80%, selain itu kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik dan lebih menantang dibanding dengan IQ. Kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar, persahabatan, dan rumah tangga⁴.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional bukanlah keterampilan yang saling berkaitan akan tetapi keterampilan-keterampilan yang sedikit terpisahkan. Hal ini terlihat dengan apa yang menjadi obyek dari dua model kecerdasan ini. Kecerdasan intelektual lebih mengarah pada obyek didalam diri manusia sedangkan kecerdasan emosi lebih mengarah pada obyek di dalam dan luar kehidupan yaitu memahami

³ Suharsono, 2002. *Melejitkan IQ, IE, Dan IS*. Jakarta: insiasi press. Hlm. 16

⁴ Nggermanto, agus, 2001 *Quantum Quotient kecerdasan Quantum*. Bandung: Nuansa hlm.97

emosi diri dan orang lain. Dengan demikian keberhasilan dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya bukan hanya salah satu kecerdasan saja karena baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional sama-sama memegang peranan penting. Begitu pula dengan kaitannya dengan penyesuaian sosial siswa tidak lepas dari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (yaitu mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan) bakat tersebut, termasuk dari mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Pandangan lama yang mempercayai bahwa tingkat inteligensi (IQ) merupakan faktor yang paling menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan dalam hidup, tetapi menurut pandangan kontemporer kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual melainkan juga oleh kecerdasan emosi. Menurut Goleman (1997), kecerdasan emosi sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi

dengan baik pada diri sendiri dan mampu berhubungan dengan orang lain⁵.

Menurut Utami Munandar (1985), alasan perlunya pendidikan khusus bagi anak yang mempunyai kecerdasan istimewa secara umum dapat dikatakan, bahwa kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sebanding dengan potensi adalah hak setiap anak manusia. Setiap anak seharusnya memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, kemampuan, dan minat serta kecepatannya untuk dapat berkembang seoptimal mungkin⁶.

Anak-anak telah memiliki dasar-dasar kemampuan dan kecerdasan spiritual yang dibawanya sejak lahir. Untuk mengembangkan kemampuan ini, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Oleh karena itu untuk melahirkan manusia yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya memperhatikan pengembangan aspek intelektual saja melainkan sekaligus kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya juga. Dengan demikian diharapkan akan lahir dari lembaga-lembaga pendidikan manusia yang benar-benar utuh. Untuk itu sesuai dengan konsep kecerdasan spiritual yang digagas oleh Zohar dan Marshall, pendidikan agama nampaknya harus tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari program-program pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah. Karena tanpa pendidikan agama, maka mustahil kecerdasan spiritual dapat berkembang dengan baik dalam diri anak.

⁵ Goleman, D. 1997. *Kecerdasan Emosional* (terjemahan Hermaya T). Jakarta: PTGramedia. Hlm: 38

⁶ Utami, Munandar. 1985. *Anak-anak berbakat pembinaan dan pendidikannya* hlm: 29

Dalam penelitian ini sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian juga menyediakan layanan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa misalnya dengan mewajibkan siswa untuk sholat rawatib, dan sholat dhuha secara berjama'ah bagi siswa muslim.

Dalam keputusan Mendikbud tersebut pasal 15 ayat (2) dinyatakan bahwa pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat melalui jalur pendidikan sekolah dengan menyelenggarakan program percepatan dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SD sekurang-kurangnya 5 tahun, SMP dan SMA 2 tahun⁷.

Salah satu tujuan program akselerasi adalah memberikan pelayanan kepada anak berbakat intelektual untuk menyelesaikan pendidikan lebih awal. Akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar tercapai prestasi akademik yang baik, dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya ataupun masyarakat. Program Akselerasi tersebut juga sekaligus mensinkronkan kemampuan intelektual yang lebih dengan kecerdasan emosional dan kreativitas maupun spiritual. Untuk masuk dalam program akselerasi harus diadakan identifikasi kepada para calon akseleran mengenai IQ, IE, IS pada pelaksanaannya. Program akselerasi dirancang khusus untuk mengasah kemampuan Intelektual, kreativitas sekaligus memberikan kematangan dan pematapan spiritual serta emosional.

⁷ Hartati, www.pusdiklatdepdiknas.net/dmdocuments/Akselerasi-Hartati, diakses 20 Januari 2010 pukul 10.30.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di SMPN 3 Malang⁸, ada beberapa permasalahan dalam kelas akselerasi:

1. Terjadi ketidakselarasan pada proses belajar di sekolah, karena materi pelajaran yang diselesaikan oleh siswa reguler selama satu tahun harus diselesaikan oleh siswa akselerasi selama satu semester (setengah tahun). Dengan alokasi waktu yang jauh lebih pendek ini, maka mau tidak mau siswa harus belajar keras. Segi intelektualitas dan potensi mereka, melalui program ini memang memungkinkan untuk diaktualisasikan. Tetapi, dalam segi penyesuaian sosial mereka di masyarakat belum tentu memungkinkan untuk dilaksanakan, karena kesibukan tugas-tugas belajar yang harus mereka selesaikan dalam waktu yang cepat.
2. Siswa kelas akselerasi tidak memiliki kesempatan luas untuk belajar mengembangkan aspek afektif. Padatnya materi yang harus mereka terima, banyaknya pekerjaan rumah yang harus mereka selesaikan, serta ditunjang kemampuan intelektual yang mereka miliki dan teman-teman sekelas yang rata-rata pandai, maka membuat iklim kerja sama mereka menjadi terbatas.

Imam Mukti (2009) menambahkan, timbulnya perbedaan antara kelas reguler dan kelas akselerasi di kelas akselerasi taruna bakti. Perbedaan ini dilihat dari potensi intelektual yang dimiliki siswa kelas reguler dan siswa kelas akselerasi, jelas siswa-siswa kelas akselerasi akan

⁸ Tugas mata kuliah pendidikan anak berbakat. Observasi di SMPN 3 Malang pada 03-07-2009

jauh lebih berprestasi dibanding kelas reguler. *inferioritas* (kurang percaya diri) pun mudah menghinggapi siswa-siswi kelas reguler, dan sebaliknya *eksklusivisme* (istimewa), *arogansi* (sombong) dan *elitisme* (terpandang) akan mudah melekat pada diri siswa-siswa kelas akselerasi. Masing-masing siswa dapat membentuk kelompok mereka sendiri-sendiri⁹.

Permasalahan di atas yang dialami siswa kelas akselerasi dapat menimbulkan beberapa perilaku bermasalah seperti frustrasi atas perasaan yang tidak terungkap, potensi kepemimpinan yang tidak berkembang karena tidak mempunyai kesempatan, dan kecenderungan mengambil keputusan masalah secara cepat tanpa memperhitungkan kompleksitas masalah. Untuk itu dengan berdasar pada uraian tersebut skripsi ini disusun dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas Akselerasi di SMPN 3 Malang” SMPN 3 Malang dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan karena di sekolah ini menyediakan kelas akselerasi.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengungkap pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap penyesuaian sosial anak kelas akselerasi.

⁹ Imam. Mukti wibawa.2009. *Akselerasi taruna bakti*.diakses pada tanggal. 15. Januari pukul. 08.00

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan intelektual pada siswa-siswi kelas akselerasi di SMPN 3 Malang?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada siswa-siswi kelas akselerasi di SMPN 3 Malang?
3. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual pada siswa-siswi kelas akselerasi di SMPN 3 Malang?
4. Bagaimana tingkat penyesuaian sosial pada siswa-siswi akselerasi di SMPN 3 Malang?
5. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh pada penyesuaian sosial pada siswa-siswi akselerasi di SMPN 3 Malang?
6. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh pada penyesuaian sosial pada siswa-siswi akselerasi di SMPN 3 Malang?
7. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh pada penyesuaian sosial pada siswa-siswi akselerasi di SMPN 3 Malang?
8. Apakah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap penyesuaian sosial pada siswa-siswi akselerasi di SMPN 3 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan intelektual pada siswa-siswi kelas akselerasi di SMPN 3 Malang?
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional pada siswa-siswi kelas akselerasi di SMPN 3 Malang?
3. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada siswa-siswi kelas akselerasi di SMPN 3 Malang?
4. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian sosial pada siswa-siswi akselerasi di SMPN 3 Malang?
5. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap penyesuaian sosial pada siswa-siswi akselerasi di SMPN 3 Malang?
6. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial pada siswa-siswi akselerasi di SMPN 3 Malang?
7. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap penyesuaian sosial pada siswa-siswi akselerasi di SMPN 3 Malang?
8. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap penyesuaian sosial pada siswa-siswi akselerasi di SMPN 3 Malang?

D. Manfaat Penelitian

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat penyesuaian anak kelas akselerasi.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan penyesuaian sosial yang dimilikinya.

BAB II

KAJIAN TEORI

J. Kecerdasan Intelektual

1. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan atau intelligence berasal dari bahasa latin *intelectus* dan *intelligentina* yang berarti kekuatan yang melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal (Sperman & Wynn dalam Azwar, 1996)¹⁰.

Alfred Bined, seorang tokoh utama perintis pengukuran inteligensi mendefinisikan intelegensi terdiri dari tiga komponen yaitu kemampuan untuk memusatkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan (*Direction*), kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masah (*Adaptation*), dan kemampuan untuk mengkritik orang lain maupun dirinya sendiri (*Criticism*). Edward Thorndike, inteligensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat terhadap stimulasi yang diterimannya. Willian Stern, Inteligensi merupakan kapasitas atau kecakapan umum pada individu secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya. S.C. Utami Munandar, secara umum inteligensi dapat dirumuskan sebagai kemampuan berpikir abstrak,

¹⁰ Azwar, Saifuddin, 1996. *Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: pustaka pelajar. Hlm.1

kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru¹¹

Santrock. J. (2002), inteligensi ialah kemampuan verbal, keterampilan-keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalam hidup sehari-hari¹². (Saifer and Hoffnung dalam Desmita) mendefinisikan kecerdasan intelektual mengacu pada kemampuan umum yaitu belajar dari pengalaman dan mengacu pada kemampuan untuk mengkritik dan berfikir abstrak¹³.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dengan menggunakan nalarnya dengan gagasan secara rasional dan terarah untuk dapat memecahkan suatu masalah sehingga dapat berhasil mencapai tujuan.

2. Teori Model-Model Intelegensi

IQ tidak hanya diukur berdasarkan skor tunggal. Sampai sekarang teori-teori intelegensi dikembangkan dari indeks tunggal (hanya ditunjukkan dengan IQ) kepada *multi indeks* (melibatkan pengukuran *verbal*, *numerical*, *perceptual* dan *spatial/ruang*). Menurut Soetopo

¹¹ Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. Hlm. 156

¹² Santrock, j. 2002. *life-Span Development perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga. Hlm. 318

¹³ Desmita. 2006. *psikologi perkembangan*. Bandung: Rosdakarya hlm. 163

(1983), ada beberapa ahli yang menyampaikan teori-teori intelegensi antara lain¹⁴:

1. Teori Unifaktor

Dikemukakan oleh William Stern pada tahun 1911. teori ini membahas tentang kemampuan umum atau kemampuan tunggal. Jumlah kemampuan yang dimiliki masing-masing individu dapat diarahkan ke banyak aktivitas. Oleh sebab itu kemampuan umum hanya menyangkut dirinya sendiri dalam berbagai situasi pemecahan masalah, baik yang melibatkan memori, ruang atau mekanik. Setiap orang lahir dengan jumlah kemampuan umum yang berbeda. Efisiensi dalam menerapkannya tergantung pada lingkungan mereka masing-masing. Teori ini merupakan teori yang paling sederhana karena hanya memiliki satu faktor.

2. Teori Dua Faktor Spearman

Menurut teorini setiap orang memiliki kemampuan umum dan kemampuan khusus. Secara rinci dapat dijelaskan bahwa setiap orang memiliki kemampuan umum dan kemampuan khusus yang berbeda-beda. Selain itu, setiap orang juga memiliki perbedaan jumlah dan jenis kemampuan umum dan kemampuan khusus. Lebih lanjut Spearman menjelaskan bahwa kemampuan khusus tersebut terdiri dari: kemampuan verbal, kemampuan numerical, kemampuan mekanikal, perhatian dan imajinasi.

¹⁴ Soetopo, hendayat. 1983. keunikan inteligensi manusia. Surabaya: Usaha nasional. Hlm.27-57

3. Teori Sampling

Teori sampling dikemukakan oleh Goldfrey H. Thomson pada tahun 1916. menurut teori ini item-item tes harus diseleksi secara random. Teknik ini berbeda dengan yang dikembangkan oleh binet dan spearman yang menggunakan teknik sampling purposif. Teori ini juga tidak menghilangkan kemampuan umum akan tetapi menguji pemahaman terhadap kemampuan pemecah masalah.

4. Teori Multi-Faktor

Dalam intelegensi seseorang berisi *multi-prosces* khusus. Aktivitas mental merupakan jumlah yang tidak tentu dan merupakan kombinasi hubungan syaraf yang tidak terhingga jumlahnya. Jumlah hubungan syaraf tidak pernah sama antara tingkah laku mental yang satu dengan tingkah laku mental yang lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa ada tingkat-tingkat kesulitan dalam tingkah laku mental.

Dalam teori multi faktor terdapat tiga macam intelegensi yaitu:

- a. Intelegensi sosial yaitu hubungan antara manusia
- b. Intelegensi konkret yaitu berhubungan dengan benda
- c. Intelegensi absbtrak yaitu yang berkaitan dengan symbol-simbol verbal dan matematik.

5. Teori Kemampuan Mental Primer

Teori kemampuan mental primer dikemukakan oleh Thurstone pada tahun 1938. Berdasarkan teori ini faktor-faktor dalam intelegensi ini adalah kemampuan mental primer. Kemampuan mental primer berkorelasi dengan faktor kemampuan umum mulai masing-masing faktor primer. Setiap kemampuan mental primer merupakan suatu kombinasi kemampuan mental independent dan kemampuan mental general. Walaupun demikian, setiap individu memiliki perbedaan kualitas kemampuan mental meskipun jumlah kemampuan mentalnya sama.

Kemampuan mental primer terdiri dari tujuh kemampuan yaitu:

a. Angka

Merupakan kemampuan yang digunakan untuk menambahkan, mengalikan dan membagi. Kemampuan ini hanya melibatkan 4 proses hitungan dasar sehingga tidak sama dengan kemampuan penalaran.

b. Penguasaan Kata

Orang yang memiliki kemampuan ini dalam jumlah besar dapat berbicara dan menulis dengan mudah.

c. Arti Verbal

Kemampuan ini menyangkut pengertian terhadap ide-ide yang dipersepsikan dalam bentuk kata. Orang yang

mempunyai kemampuan ini akan tertarik pada kata-kata, persamaan kata, perbedaannya dan definisinya.

d. Memori

Merupakan kemampuan mengingat pengalaman masa lalu dalam proses mental. Kemampuan ini tidak terpisah dari kemampuan mental tetapi memiliki hubungan yang sangat erat. Oleh sebab itu ada dua hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan kemampuan mental memori. Kedua, memori berhubungan juga dengan kemampuan mental umum.

e. Penalaran

Merupakan kemampuan atau kecakapan melakukan analisis terhadap obyek pikir yang terjadi melalui proses mental. Kemampuan penalaran sangat berguna dalam menyelesaikan masalah yang kompleks. Kemampuan penalaran tidak hanya sekedar kemampuan angka tetapi merupakan kombinasi cara penerapan empat kemampuan dasar angka sehingga didalamnya melibatkan ketrampilan berfikir.

f. Ruang atau Jarak

Ruang ini merupakan kemampuan yang berkaitan dengan ketepatan menafsirkan ukuran terhadap objek sesuai dengan perbandingan dimensinya. Seorang pembuat rancangan (*draft*) sangat memerlukan kemampuan ini. Pekerja yang

biasa memerlukan banyak kemampuan ini adalah arsitek. Seniman, pilot, perancang, teknisi dan tukang kayu.

g. Kecepatan Perseptual

Kemampuan kecepatan perseptual adalah kecakapan mengambil kesan sesaat terhadap obyek pada saat seseorang melakukan pengamatan. Kecepatan *perceptual* sangat diperlukan disekolah karena kemampuan ini dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan membaca. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam aktivitas apapun dalam kehidupan kita. Bidang-bidang pekerjaan yang sangat memerlukan kemampuan ini antara lain operator telepon, penyiar, redaktur dan sebagainya.

6. Model Intelegensi Guilfoed

Teori ini diperkenalkan pada tahun 1967. teori ini mengungkapkan kekomplekan intelegensi dan menolak teori faktor kemampuan umum dan faktor kemampuan spesifik. Walaupun demikian teori ini memberikan beberapa manfaat diantaranya

- a. merupakan kata rantai studi intelegensi dengan menggunakan pengetahuan tentang belajar, psikolinguistik, pikiran dan konsep dalam pembagian tugas.
- b. Teori ini meliputi bidang-bidang fungsi intelektual yang terlokalisasi degan sedikit sekali terwakili oleh tes-tes intelegensi standar.

7. Model hirarki

Teori ini berusaha menyatukan adanya faktor kemampuan umum dan faktor kemampuan khusus. Sehingga membentuk suatu hirarki kemampuan mental karena faktor khusus merupakan sub-bagian dari faktor yang lebih luas. Faktor umum dibagi menjadi sub-bagian yang disebut verbal dan non-verbal.

3. Pengukuran Kecerdasan Intelektual

Untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat intelegensi adalah dengan menterjemahkan hasil tes intelegensi kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan dengan orang lain. Secara konvensional hasil tes intelegensi dinyatakan dalam bentuk rasio yang dinamakan IQ. William Stern (1871-1938)¹⁵ untuk mengetahui taraf *intelligence* yang kemudian terkenal dengan *Intelligence Quotient* (taraf kesadaran) yang biasa disingkat dengan IQ. Rumus yang digunakan untuk mengukur intelegensi seseorang yaitu:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

MA = usia mental

CA = usia kronologis

Dari hasil tes intelegensi terhadap pengelompokan tingkat kecerdasan intelektual (IQ) sebagai berikut:

¹⁵ Desmita, 2006. psikologi perkembangan. Bandung: rosdakarya. Hlm. 165

Table 1.1
pengelompokan tingkat kecerdasan intelektual

IQ	Klasifikasi	Tingkat sekolah
Diatas 139	Sangat superior	Orang yang sangat pandai
120-139	Superior	Dapat menyelesaikan studi di universitas tanpa banyak kesulitan
110-119	Diatas rata-rata	Dapat menyelesaikan sekolah lanjutan tanpa kesulitan
90-109	Rata-rata	Dapat menyelesaikan sekolah lanjutan
80-89	Dibawah rata-rata	Dapat menyelesaikan sekolah dasar
70-79	Borderline	Dapat mempelajari sesuatu tapi lambat
Dibawah 70	Terbelakang secara mental	Tidak bisa mengikuti pendidikan disekolah

Sumber: Diadaptasi dari Davindoff (1988)

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual

Bayle dalam Slameto (1995) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi intelektual individu, yaitu keturunan, latar belakang sosial ekonomi, lingkungan hidup, kondisi fisik dan iklim emosi¹⁶.

a. Faktor keturunan

Faktor keturunan ini didasari dari sudut pandang biologis, dimana masing-masing individu lahir memiliki gen yang berbeda.

b. Latar belakang sosial ekonomi

Pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua, dan faktor sosial ekonomi mempengaruhi taraf intelegensi individu dalam usia 3 tahun sampai usia remaja.

¹⁶ Slameto.2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta rineka. Hlm.16

c. Lingkungan hidup

Lingkungan hidup yang baik akan menciptakan kemampuan intelektual yang baik pula, sebaliknya lingkungan hidup yang kurang baik akan menghasilkan kemampuan intelektual yang kurang baik.

d. Kondisi fisik

Keadaan gizi yang kurang baik, kesehatan yang buruk, dan perkembangan fisik yang lambat menyebabkan pertumbuhan intelegensi yang rendah.

e. Iklim emosi.

Iklim emosi dimana individu dibesarkan mempengaruhi perkembangan mental individu yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Saifudin Azwar (1996) selain faktor-faktor yang disebutkan diatas, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi intelegensi diantaranya faktor bawaan, faktor lingkungan¹⁷.

a. Faktor bawaan

Faktor pembawaan merupakan faktor yang sangat penting dalam intelegensi seseorang. Hal ini dikarenakan setiap manusia membawa sifat-sifat tertentu sejak lahir, sifat-sifat alami inilah yang sangat menentukan pembawaan seseorang.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sebenarnya diawali sejak terjadinya pembuahan sampai saat kelahiran, lingkungan telah mempengaruhi calon bayi

¹⁷ Azwar saifudin. 1996. *Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: pustaka pelajar hlm.72-75

lewat ibu. Kemudian melalui proses belajar, karena melalui proses belajar pengaruh budaya secara tidak langsung juga mempengaruhi individu.

Menurut soetopo (1983) perbuatan intelegen merupakan perbuatan yang merangkum sebagian dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, terdapat gejala-gejala dan fungsi-fungsi jiwa memegang peranan penting dalam menentukan perbuatan yang intelegen. Gejala-gejala dan fungsi jiwa tersebut adalah¹⁸:

a. Pengamatan

Fungsi pengamatan yang baik akan mempengaruhi tindakan yang akan diambil seseorang ketika berada dalam posisi yang sulit

b. Tanggapan dan daya ingat

Pengalaman-pengalaman dimasa lalu memegang peranan yang sangat penting dalam memecahkan masalah-masalah baru. Hal ini dikarenakan seseorang yang mempunyai daya ingat dan daya tanggapan yang baik akan lebih mudah dalam memecahkan soal-soal.

c. Fantasi

Seseorang yang banya berfantasi akan lebih banyak melihat kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah yang terlihat oleh orang lain. Hal ini dikarenakan dalam fantasinya seseorang dapat

¹⁸ Soetopo, hendayat.1983. *Keunikan Intelligensi Manusia*. Surabaya: Usaha nasional. Hlm.80

membayangkan pemecahan masalah-masalah yang belum pernah dijumpai sebelumnya.

d. Berfikir

Dalam intelegensi berfikir memiliki peranan penting, karena pemecahan masalah adalah melalui proses berfikir.

e. Kehendak dan perasaan

Kehendak dan perasaan merupakan dorongan bagi manusia untuk berbuat, yaitu berbuat untuk memecahkan masalah.

f. Perhatian

Perbuatan yang intelegen memerlukan pemusatan perhatian. Kurangnya perhatian akan menyebabkan seseorang beralih perhatiannya ke hal-hal yang tidak penting sehingga sulit untuk memecahkan masalah.

g. Sugesti

Sugesti sangat berpengaruh terhadap perbuatan seseorang. Oleh karena itu seseorang yang ingin berbuat intelegen harus membebaskan diri dari pengaruh-pengaruh sugesti.

K. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian kecerdasan emosi

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas itu antara lain: empati, mengucapkan dan memahami perasaan,

mengendalikan amarah, kemudian kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat¹⁹. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut IE sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan²⁰. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Menurut J.P. DU.Preez. emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi spesifik²¹.

Menurut Cooper dan Sawaf (1999) kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan

¹⁹ Shapiro, E. Lawrence.2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: gramedia pustaka utama hlm.5

²⁰ Muallifah. 2009.*Psycho Islamic Smart Parenting*. jogjakarta: Diva Press hlm: 113

²¹ Martin. Anthony Dio. 2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta: arga hlm.91

orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari²². Dimana kecerdasan emosi juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan.

Goleman, menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri dan dalam hubungan dengan orang lain²³. Suharsono (2001), menerangkan kecerdasan emosi tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep karya atau produk sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak²⁴. Goleman menambahkan kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan. Dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, dan kemampuan untuk berempati serta adanya prinsip berdoa sambil berusaha²⁵.

²² Showi. A. 2009. hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi. Malang:UIN hlm. 16. Skripsi tidak diterbitkan

²³ Nggermanto.2001. Quantum Quotient (kecerdasan Quantum). Bandung: Nuansa hlm. 190

²⁴ Suharsono. 2001. mejitkan IQ, IE dan IS. Jakarta: Inisiasi hlm. 120

²⁵ Goleman Daniel. 2004. emotional intelligence mengapa IE lebih penting dari pada IQ. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama hlm. 45

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Goleman (1997), menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa, kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.
- b. Lingkungan non keluarga. Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai

seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Muhammad Ali (2006), sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah:²⁶

a. Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan tubuh tidak seimbang, ketidak seimbangan tubuh ini dapat mengakibatkan kondisi perkembangan emosi remaja. Tidak setiap individu dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu. Hormon-hormon tetentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan didalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

b. Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua

Perbedaan pola pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman misalnya, kalau dulu anak dipukul karena nakal, pada masa remaja cara semacam in justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dan orang tuanya.

²⁶ Ali, Muhammad.2006.*Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara hlm. 69

Pemberontakan pada orang tua menunjukkan bahwa mereka berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Mereka tidak pernah merasa puas jika sama sekali tidak menunjukkan perlawanan terhadap orang tua karena ingin menunjukkan seberapa jauh dirinya berhasil menjadi orang yang lebih dewasa.

c. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis. Pada masa remaja tengah biasanya remaja benar-benar mulai jatuh cinta dengan teman lawan jenisnya. Gejala ini sebenarnya sehat bagi remaja tetapi tidak jarang juga menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada remaja jika tidak diikuti dengan bimbingan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa. Gangguan emosional yang mendalam dapat terjadi ketika cinta remaja tidak terjawab atau karena pemutusan hubungan cinta dari satu pihak sehingga dapat menimbulkan kecemasan bagi orang tua dan bagi remaja itu sendiri.

d. Perubahan Pandangan Luar

Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa tetapi mereka tidak mendapatkan kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa atau sering kali mereka masih dianggap sebagai anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri mereka kejengkelan yang mendalam ini dapat berubah menjadi perilaku emosional.
- 2) Masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja laki-laki mempunyai banyak teman perempuan mereka mendapat predikat populer, sebaliknya apabila remaja putrid mempunyai banyak teman laki-laki sering dianggap tidak baik atau bahkan mendapat predikat kurang baik. Hal ini juga dapat mempengaruhi perilaku emosional seseorang.
- 3) Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut kedalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral. Misalnya, penyalahgunaan obat terlarang, minuman keras, serta tindak kriminal dan kekerasan. Perlakuan

dunia luar semacam ini akan sangat merugikan perkembangan emosional remaja.

e. Perubahan Interaksi Dengan Sekolah

Pada masa anak-anak sebelum menginjak remaja sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual guru juga merupakan tokoh otoritas bagi peserta didiknya. Oleh karena itu tidak jarang anak-anak lebih patuh dan lebih percaya, bahkan lebih takut kepada guru dari pada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk mengembangkan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2002), menempatkan kecerdasan pribadi dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima aspek kemampuan utama²⁷, yaitu:

a. Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi

²⁷ Muallifah.2009. *Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: diva press hlm.188

menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2004), kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu pra-syarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2004), kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta

mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2004), kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Rosenthal (Goleman, 2004), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Nowicki (dalam Goleman, 2004), ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2004), keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2002). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Dulewicz dan Higg (2003), menemukan tujuh elemen utama dalam kecerdasan emosional yaitu: (a). kesadaran diri (self awareness) (b). manajemen emosi (emotional management) (c). motivasi diri (self motivation) (d). empati (empathy) (e). mengelola hubungan (handling

relation ship) (f). komunikasi interpersonal (interpersonal communication) (g). gaya pribadi (personal style)²⁸.

CT. Morgan membagi aspek-aspek emosi menjadi empat hal yaitu:²⁹

- a. Emosi adalah sesuatu yang erat hubungannya dengan kondisi tubuh, misalnya denyut jantung, sirkulasi darah dan pernafasan.
- b. Emosi adalah suatu yang dilakukan atau diekspresikan misalnya tertawa, tersenyum dan menangis.
- c. Emosi adalah sesuatu yang dirasakan misalnya merasa jengkel, senang dan kecewa.
- d. Emosi merupakan suatu motif, sebab ia mendorong individu untuk berbuat sesuatu kalau individu sedang emosi. Senang atau mencegah melakukan sesuatu kalau ia tidak senang.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Untuk selanjutnya dijadikan indikator alat ukur kecerdasan emosi dalam penelitian, dengan pertimbangan aspek-aspek tersebut sudah cukup dalam mengungkap sejauh mana kecerdasan emosi subjek penelitian.

²⁸ Martin. Anthony Dio. 2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga hlm.282

²⁹ Morgan, CT. dalam Efendi E.U.1989. *Pengantar psikologi*. Bending: Angkasa.hlm. 85

L. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshal (2007), orang yang pertama kali mengemukakan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³⁰ Danar Zohar mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya mengetahui nilai-nilai yang ada melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Kecerdasan spiritual menurut Sinetar merupakan kecerdasan yang mendapat inspirasi dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, *Theis-Ness* atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian.³¹

Menurut Muhammad Zuhri kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar dan tak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.³²

³⁰ Danar Zohar & Mashal, 2007. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Mizan hlm:4

³¹ Nggermanto. 2005. *Quantum Quotient* (kecerdasan Quantum). Bandung: Nuansa hlm.117

³² Ibid hlm.117

Suharsoso, membedakan kecerdasan (data fakta) serta gejala (fenomena) kecerdasan spiritual lebih memandang sesuatu tidak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal, tetapi juga melangkah lebih jauh dan mendalam yakni pada dataran epistemik dan ontologis (substansial) kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdasan emosional dalam melihat dan menyadari diri, pada kecerdasan emosional manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial, serta dalam kecerdasan spiritual manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran noumenal (fitriyah) dan universal.³³

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Mahayana ada beberapa ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi,³⁴ beberapa diantaranya adalah:

a. Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip adalah pedoman perilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Prinsip bersifat mendasar. Prinsip pada dasarnya tidak dapat disangkal karena dengan sendirinya sudah jelas ada beberapa contoh prinsip diantaranya adalah:

1) Kebenaran adalah sesuatu yang paling nyata.

Setiap hari kita dihadapkan dengan kebenaran, tetapi kadang-kadang seseorang tidak merasakan keberadaannya. Hidup berdasarkan prinsip kebenaran menuntun seseorang

³³Suharsono. 2001. *Melejitkan IQ, IE dan IS*. Jakarta: Inisiasi. Hlm.139

³⁴Nggermanto.2005. *Quantum Quotient* (kecerdasan Quantum). Bandung: Nuansa hlm.123-136

kearah kesempurnaan. Hidup selaras dengan prinsip kebenaran berarti hidup secara hanif. Hanif adalah cinta dan cenderung memilih kebenaran. Bila seorang hanif mengikuti suatu kebenaran, ia sangat ingin untuk melakukannya, membiasakan dan menjadikan karakternya.

2) Prinsip keadilan

Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Prinsip keadilan adalah prinsip yang sangat mendasar dalam system kehidupan. Hidup selaras dengan prinsip keadilan berarti konsisten melangkah di jalan kebenaran. Keadilan menjamin, barang siapa melakukan kebenaran ia pasti secara adil mendapatkan hasilnya.

3) Prinsip kebaikan

Kebaikan adalah memberikan lebih pada haknya. Yang perlu ditentukan disini adalah kebaikan prinsip yang sangat penting dengan syarat selaras dengan prinsip kebenaran dan keadilan. Hidup selaras dengan prinsip kebaikan berarti hidup dengan mental berkelimpahan. Suatu keyakinan bahwa masih melimpah ruah karunia kenikmatan dimana-mana.

Sedangkan visi adalah melihat sesuatu sebagaimana adanya sesuatu. Untuk mendapatkan visi yang benar seseorang harus membenahi apa yang ada dalam dirinya, seseorang yang

berusaha hidup selaras dengan prinsip-prinsip kebenaran, keadilan dan kebaikan harus mencoba untuk membersihkan diri, pikiran dan jiwa dari karakter-karakter rendah seperti bohong, rakus dan malas. Salah satu visi yang baik adalah visi jangka panjang. Pada saat kita dihadapkan pada suatu persoalan kita memandang persoalan itu dalam jangka panjang bukan sekedar sesaat. Dengan demikian visi jangka panjang membantu seseorang untuk berjalan diatas kebenaran. Mendalami kitab suci, menelaah literatur berkualitas dapat membantu visi. Merenungi dan mengambil hikmah dari segala sesuatu yang terjadi juga dapat mempertajam visi.

b. Kesatuan dalam keragaman

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah yang mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Misalnya individu yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda, tetapi sama-sama ingin terus maju. Ketunggalan dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus kita pegang teguh agar memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

c. Memaknai

Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa

kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi. Karunia Tuhan adalah manifestasi kasih sayang-Nya kepada manusia. Ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

d. Kesulitan dan penderitaan

Kesulitan menumbuh kembangkan dimensi spiritual manusia. Kecerdasan spiritual mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. dengan kesulitan kecerdasan spiritual lebih tajam dan matang.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Khavari dalam Sukidi (2004), terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang:

1. Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang maha kuasa).

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan sang pencipta. Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan tuhan-Nya”. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekuensi do’a, makhluk spiritual, kecintaan pada tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur Kehadirat-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, karena “apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang

semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya.”

2. Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan.

Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

3. Dari sudut pandang etika keagamaan.

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika keagamaan sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika keagamaannya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat menghayati arti pentingnya sopan santun, toleran dan beradab dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan instrintik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan

dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita dalam diri kita maupun kerak-gerik kita, dimana pun dan kapanpun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.

4. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Perubahan kecerdasan spiritual dari yang rendah sampai lebih tinggi melalui beberapa langkah diantaranya adalah:³⁵

- a. Seseorang harus menyadari dimana mereka sekarang. Apa konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkan? Apakah membahayakan diri sendiri atau orang lain? Langkah ini menuntun seseorang untuk menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut seseorang untuk menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Kecerdasan spiritual yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala sesuatu, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu kewaktu.
- b. Jika renungan seseorang mendorong untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerjanya dapat lebih baik, mereka harus ingin berubah, berjanji dalam hati untuk berubah. Ini akan menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus mereka tanggung demi perubahan itu di dalam bentuk energi dan pengorbanan. Misalnya apakah mereka siap berhenti untuk mengkonsumsi minuman keras.

³⁵Ibid. hm 143-147

- c. Kini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih dalam. Seseorang harus mengenali dirinya sendiri, letak pusat seseorang dan motivasi seseorang yang paling dalam misalnya jika seseorang akan mati minggu depan, apa yang telah mereka capai dan apa yang akan mereka lakukan dengan waktu tersebut.
- d. Membuat daftar yang menghambat, dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana seseorang dapat menyingkirkan penghalang-penghalang tersebut. Mungkin ini merupakan suatu proses yang panjang dan lambat, dan akan membutuhkan pembimbing seperti ahli terapi, sahabat dan penasehat spiritual.
- e. Seseorang perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju. Curahkan usaha mental spiritual untuk menggali sebagian kemungkinan tersebut, kemudian temukan tuntunan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut.
- f. Menetapkan hati dalam suatu jalan kehidupan dan berusaha menuju pusat dimana seseorang melangkah di jalan itu. Menjalani hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna.
- g. Dan akhirnya kita melangkah di jalan yang mereka pilih sendiri tetaplah sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain. Dan mereka harus menghormati jalan lain yang melangkah di jalan-jalan tersebut.

M. Penyesuaian Sosial

1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Kartono (1985) menyatakan, bahwa penyesuaian sosial merupakan kesanggupan individu untuk bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial yang sehat, serta dapat menghadapi pribadi lain dengan cara membina persahabatan yang baik³⁶.

Menurut Hurlock (1990), penyesuaian sosial berarti keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan dapat mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan.³⁷

Showi (2009) berpendapat, penyesuaian dalam arti umum yaitu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Jadi penyesuaian diri ada yang bersifat pasif, dimana kegiatan seseorang ditentukan oleh lingkungannya, dan ada yang bersifat aktif, dimana seseorang yang mempengaruhi atau merubah lingkungannya sesuai dengan yang diinginkan. Orang berusaha menciptakan hubungan secara interpersonal

³⁶ Kartono. 1985. *Peran keluarga Memandu Anak*. Jakarta: rajawali. Hlm.35

³⁷ Hurlock, 1997. *Perkembangan Anak* jilid satu (edisi enam). hlm 287

dan suasana saling menyenangkan serta berkontribusi kepada perkembangan kepribadian yang sehat.³⁸

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka, dapat disimpulkan, bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan individu yang bersifat dinamis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang sesuai dengan norma yang ada secara sehat dan efisien tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

2. Aspek-Aspek penyesuaian Sosial

Menurut Schneiders (dalam Showi, 2009), aspek-aspek penyesuaian sosial di sekolah meliputi³⁹ :

- a. Kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Penyesuaian sosial di sekolah individu dapat dilihat dari kepatuhan individu tersebut terhadap semua aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.
- b. Partisipasi dalam kegiatan sekolah. Bila individu dapat berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan yang diadakan sekolah berarti individu tersebut mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi sekolah.
- c. Partisipasi dan kerjasama dalam kegiatan kelompok. Individu yang bisa bekerja sama dengan baik dalam kegiatan kelompok berarti dia bisa diterima oleh teman-temannya dan berarti dia bisa menyesuaikan dirinya dengan situasi sosial di sekolah.

³⁸ Showi. A. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi*. Malang:UIN hlm. 16. Skripsi tidak diterbitkan

³⁹ Ibid .hlm. 46. Skripsi tidak diterbitkan

- d. Hubungan yang sehat dan akrab dengan guru dan siswa lain. Bila individu mampu berhubungan secara sehat dengan guru dan siswa lain maka dia bisa menyesuaikan diri dengan baik.

Hurlock (1990), mengemukakan aspek-aspek dalam penyesuaian sosial sebagai berikut⁴⁰ :

- a. Penampilan nyata. *Overt performance* yang diperlihatkan individu sesuai norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu tersebut dapat memenuhi harapan kelompok dan ia diterima menjadi anggota kelompok tersebut.
- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Artinya, bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.
- c. Sikap sosial. Artinya, individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial.
- d. Kepuasan pribadi, ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam pengukuran penyesuaian sosial, antara lain: aspek perilaku, penampilan, pandangan, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, partisipasi

⁴⁰ Hurlock, 1990. *Perkembangan. Anak* jilid1 (edisi enam) hlm 287

dalam kegiatan sekolah, partisipasi dan kerjasama dalam kegiatan kelompok, hubungan yang sehat dan akrab dengan guru dan siswa lain, penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Ada beberapa hal yang mempengaruhi individu dalam penyesuaian sosial, yaitu:

- a. Faktor intelegensi, Hurlock (1997) mengatakan, salah satu faktor yang dapat menjamin individu dapat diterima dalam lingkungan sosialnya adalah prestasi⁴¹.
- b. Faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ali. Muhammad (2008) mengatakan, bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling utama bagi perkembangan penyesuaian diri individu untuk hidup layak dan berhasil, disamping faktor sekolah dan lingkungan masyarakat⁴².
- c. Faktor perbedaan kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian sosial atau sosialisasi. Sejak dilahirkan anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik, berbeda dari individu-individu yang lain⁴³.

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Schneiders (dalam Agustiani, 2006), bahwa faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan

⁴¹ Hurlock, 1990. *Perkembangan. Anak* (jilid satu) hlm 228

⁴² Ali. Muhammad. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: bumi aksara hal.93-97

⁴³ Vembrianto. St. 1984. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta:yayasan penerbit paramita. Hlm.21

masyarakat dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dengan penjelasan sebagai berikut⁴⁴:

a. Penyesuaian dalam keluarga atau rumah

- 1) Hubungan yang sehat diantara keluarga. Hubungan ini ditandai dengan adanya penyesuaian yang baik antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, sehingga ada rasa kasih sayang antara anggota keluarga, saling membantu, tidak ada pilih kasih, dan tidak ada rasa benci.
- 2) Kemampuan untuk menerima otoritas orang tua merupakan suatu hal penting yang perlu diterapkan pada anak, dan anak harus bisa menerima disiplin orang tua mereka. Penyesuaian terhadap otoritas orang tua merupakan langkah penting menuju penyesuaian yang baik di lingkungan masyarakat.

b. Penyesuaian sosial di sekolah

- 1) Hormat dan mau menerima otoritas yang ada di sekolah.
- 2) Menunjukkan rasa terbaik dan partisipasi dalam lingkungan sosial.
- 3) Menjalinkan hubungan yang baik dengan teman dan guru.
- 4) Mau menerima larangan dan tanggung jawab.
- 5) Membantu sekolah untuk melaksanakan tujuan sesuai dengan fungsinya.

⁴⁴ Agustiani. Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: refika Aditama hal.174

c. Penyesuaian dalam masyarakat

Yang berarti kemampuan untuk memberikan reaksi secara positif dan efektif terhadap situasi sosial sehingga dapat terpenuhi dalam cara-cara yang diterima. Penyesuaian dalam masyarakat antara lain:

- 1) Mau mengakui dan menghormati hak orang lain dalam masyarakat.
- 2) Belajar akan hidup bersama dan menumbuhkan persahabatan dengan orang lain.
- 3) Mau berpartisipasi dalam aktivitas sosial.
- 4) Memperhatikan kesejahteraan orang lain.
- 5) Bermurah hati dan mementingkan orang lain.
- 6) Menghormati nilai-nilai hukum, kebiasaan dan tradisi sosial yang ada di masyarakat.

Dalam hal ini, Gerungan (1991) menambahkan, bahwa penyesuaian sosial individu didasarkan pada 4 faktor, yaitu⁴⁵:

- a. Faktor imitasi, yaitu mengikuti sesuatu yang ada di luar dirinya, bisa ayah, ibu, maupun orang lain.
- b. Faktor sugesti. Artinya, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya sendiri yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya.
- c. Faktor identifikasi, adalah dorongan untuk menjadi indentik (sama) dengan orang lain.

⁴⁵ Gerungan. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. eresco. Hlm.58

- d. Faktor simpati, dapat diartikan sebagai perasaan tertariknya seseorang dengan orang lain.
- e. Introspeksi. Terjadi dalam kondisi tertentu setelah terbentuknya kerjasama antara dua orang atau lebih berdasarkan simpati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial, antara lain frustrasi, konflik jiwa, kecemasan, inteligensi, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, penerimaan teman sebaya, penerimaan diri, imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan introspeksi.

4. Bentuk-Bentuk Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial merupakan suatu proses yang di dalamnya terjadi dinamika yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi dalam lingkup yang lebih luas. Hal ini dapat menyangkut lingkungan di sekitarnya, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat atau kelompok. Apabila individu dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik terhadap lingkungan tersebut, berarti ia akan menerima dirinya sendiri serta orang lain sehingga dapat dikatakan mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Vembrianto (1983) menyebutkan, bahwa bentuk dari proses penyesuaian sosial individu terdiri dari dua, yaitu⁴⁶ :

⁴⁶ Vembrianto, 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widhiarsana hlm.17-18

- a. Dalam rangka menyesuaikan diri itu individu mengubah atau menahan impuls-impuls dari dirinya sendiri.
- b. Dalam rangka menyesuaikan itu individu merubah tuntutan atau kondisi-kondisi lingkungan.

Piaget dalam Vembrianto (1983), membagi dua bentuk penyesuaian sosial. *Pertama* akomodasi, yang artinya penyesuaian diri untuk bertindak sesuai dengan yang hal baru dalam lingkungan. *Kedua* asimilasi, berarti mendapatkan kesan-kesan baru berdasarkan pada pola-pola penyesuaian yang sudah ada⁴⁷.

Pada penyesuaian yang berbentuk aktif melakukan seleksi terhadap nilai-nilai dan norma-norma dari lawannya. Segala jenis penyesuaian-penyesuaian tersebut bertahap, yaitu dari luar dan akhirnya dari dalam. Di dalam interaksi dengan masyarakat mula-mula orang menyesuaikan anggapan bahwa yang baru atau yang asing tersebut sebenarnya baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, barulah individu melakukan dari batinnya. Penyesuaian sosial secara lahir hanya terdapat pada masyarakat yang sedang berkembang, baik terhadap pola hidup modern maupun terhadap sarana.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyesuaian sosial yaitu:

1. Dalam proses pembentukan penyesuaian sosial adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dimana individu menahan, mengubah

⁴⁷ Ibid. hlm.18

- implus-implus dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakat.
2. individu mempelajari kebiasaan sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan standar tingkah laku dalam masyarakat dimana dia hidup.
 3. semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses penyesuaian sosial itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan system dalam diri pribadinya.

N. Prespektif Islam Tentang Kecerdasan Intelektual Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Penyesuaian Sosial.

1. Kecerdasan Intelektual dalam Islam

Didalam Al-Qur'an kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan beberapa kata kunci seperti kata "Aql" (secara harfiah berarti mengingat).akal, menurut abi al-Baqa'Ayyub ibn Musa al-Kufi memilikibanyak nama, tercatat empat nama yang menonjol yitu:⁴⁸

1. *Al-lub*, karena ia merupakan cerminan kesucian dan kemurnian Tuhan. Aktifitasnya adalah berdzikir dan berpikir.
2. *Al-hujah*, karena akal ini dapat menunjukkan bukti-bukti yang kuat dan menguraikan hal-hal yang abstrak.
3. *Al-hijr*, karena akal mampu mengikatkan keinginan seseorang hingga membuatnya bias menahan diri.

⁴⁸ Abdullah, Udik.2005.meledakkan IESQ dengan langkah takwa & tawakal.Jakart:Zikrul hakim.hlm.48

4. *Al-nuha*, karena akal merupakan puncak kecerdasan, pengetahuan dan penalaran.

Suharsono (2002), yang perlu diperhatikan adalah bahwa IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam mencerpap pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, factual dan data dan hitung dan itu semua tercermin dalam alam semesta sebagaimana firman Allah SWT. Q.S. Al-Ghaasyiyah:17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dan permadani-permadani yang terhampar. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”

Tabel 2.2
Inventasirisasi Ayat AL-Qur'an tentang Kecerdasan Intelektual

No	Teks	Makna	Subtansi	Surat	Σ
1.	اللب	Hati nurani	Berfikir dan Berdzikir. kesucian	Q.S. Al-Fathir 37 Q.S. Al-Baqarah 219 Q.S. Al-A'raaf 176 Q.S. Yunus 24 Q.S. Ar-ra'ad 4 Q.S. Ar-Ruum 21 Q.S. Az-Zumar 42 Q.S. Al-Mu'min 54 Q.S. Al-Jaatsiyah 13 Q.S. Al-Hasyr 21	228
٢.	الحجة	Akal dapat menunjukkan bukti yang kuat	Berfikir abstrak menguraikan pendapat	Q.S. Al-Ghaasyiyah 17-20	115
3.	الحجر	Akal mampu menahan	Menahan diri Mengendalikan	Q.S. Al-Baqarah 187 Q.S. Al-Baqarah 228	25

		hawa nafsu	diri	Q.S. Ali- Imran 39 Q.S. An-Nisaa' 6 Q.S. Az-Zumar 38 Q.S. Al-Mulk 21 Q.S. An-Naziat 40	
4.	انها	Puncak kecerdasan	Kecerdasan Pengetahuan penalaran	Q.S. Nisaa'6 Q.S. An-Najm 6 Q.S. Al-Kahfi 93	79

Sumber: Al-Qur'an Digital versi 2.0

Kesimpulan Konseptual

Ayat-ayat Al-Qur'an diatas menjelaskan bahwa manusia itu mengalami perkembangan baik tubuh maupun kemampuan berpikirnya (kecerdasan akal nya). Akal manusia berkembang dari tidak bisanya ia menalar menjadi bias ketika dewasa. Oleh karena itu, kecerdasan akan seseorang itu bisa dipersiapkan dan dikembangkan.

Keistimewaan manusia yang membedakannya dari makhluk Allah adalah akal yang dianugerahkan Allah padanya, sehingga ia mampu berpikir dan memungkinkan pula baginya untuk mengamati, menganalisis banyak hal dan kejadian kemudian menyimpulkan keseluruhan permasalahan. Kemampuan manusia untuk berpikir inilah yang menjadikannya sebagai makhluk-Nya yang diberi amanat untuk dapat beribadah kepada-Nya serta diberi tanggung jawab dalam segala pilihan dan keinginannya. Akal pula yang menjadikan manusia terpilih untuk menjadi khalifah dimuka bumi ini dan kewajiban untuk membangunnya dengan sebaik-baiknya.

2. Kecerdasan Emosional Dalam Islam

Dalam prespektif islam emosi identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Nafsu inilah yang membawa manusia menjadi manusia yang baik atau manusia yang berperilaku jelek⁴⁹. Dalam prespektif islam kecerdasan emosi pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya. Hal ini sesuai dengan ajaran islam bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita mengendalikannya, dan juga mengontrolnya seperti firman Allah⁵⁰(Q.S. Al-Hadiid ayat 22-23):

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ
أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لَّيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا
تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya. Seseorang diharapkan untuk tidak terlalu bahagia ketika

⁴⁹ Muallifah. 2009. Psycho Islamic smart parenting. jogjakarta: Diva Press hlm: 128

⁵⁰ Departemen Agama RI. Mushaf Al-Qur'an terjemah . Qs. Al-Hadiid (57) ayat: 22-23. Pena Pundi Aksara. hlm. 539-540

mendapatkan apa yang diinginkan terpenuhi dan tidak terlalu bersedih ketika apa yang dimilikinya hilang. Karena semua yang ada didunia ini adalah milik Allah Swt.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu menguasai situasi yang penuh dengan tantangan⁵¹. Yang biasanya dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan sehingga akan lebih tangguh dalam menghadapi persoalan hidup, juga akan berhasil mengendalikan reaksi dan perilakunya, serta mampu menghadapi kegagalan dengan baik. Pengendalian emosi dan tidak adanya tindakan agresi terhadap orang lain yang disebabkan oleh emosi yang berlebihan serta selalu tenang akan menciptakan harmonisasi dalam berinteraksi dan juga mendorong untuk introspeksi diri sebagai firman Allah Swt (QS. Afushilat ayat 34).⁵²

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia.”

⁵¹ Muallifah. 2009. Psycho Islamic smart parenting. jogjakarta: Diva Press hlm: 131

⁵² Departemen Agama RI. Mushaf Al-Qur'an terjemah . Fushilat ayat 34. Pena Pundi Aksara. hlm. 481

Tabel 2.3
Inventarisirasi Ayat AL-Qur'an tentang Kecerdasan Emosional

No	Teks	Makna	Subtansi	Surat	Σ
1.	يسعون	Mengenali emosi	Percaya diri Kebahagiaan Sadar diri	Q.S. Al-Baqarah 9 Q.S. Al-Hadiid 23 Q.S Al-Fusilat 30 Q.S Al-Anbiyaa'5 Q.S Yasin 55	42 84 6
2.	لا تحزنوا	Mengelolan emosi	Jujur Tanggung jawab Sungguh-sungguh	Q.S. Al-Anfaal 58 Q.S Al-Anaam 52 Q.S.Al-Fushilat 26	9 50 120
3.	سعى	Motivasi	Optimis Inisiatif Dorongan prestasi	Q.S. An-Najm 40 Q.S. Al-Alaq 10 Q.S.An-Nisaa'84	22 8 4
4.	ينصره	Empati	Menolong Memahami orang lain	Q.S. Al-Hajj 40 Q.S.Al-Fushilat 50	52 37
5.	تعاون	Membina hubungan	Komunikasi Menejemen konflik berteman	Q.S. Al-Hujaraat 2 Q.S. At-Taubah 16 Q.S.An-Nisaa 12	4 32 55

Sumber: Al-Qur'an Digital Versi 2.0

Kesimpulan Konseptual

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dalam prespektif islam adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (intrapersonal), menguasai dan mengontrol emosinya (kognitif), serta mampu bersabar dalam menghadapi setiap kesulitan (menejemen stress), dengan member respon yang positif dari kesulitan tersebut (afeksi), dan menghargai orang lain (intrapersonal). Salah satu cara untuk mengendalikan emosi adalah menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT di dalam diri manusia masing-masing.

3. Kecerdasan Spiritual Dalam Islam

Kalau EQ berpusat di hati, maka SQ berpusat pada "hati nurani". Kebenaran suara tidak perlu diragukan Sejak awal kejadiannya, "hati nurani" telah tunduk kepada perjanjian ketuhanan " Bukankah Aku ini Tuhanmu ?" Mereka menjawab : " Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi". (al-A'raaf,7:172):

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".

Di samping itu, secara eksplisit Allah SWT menyatakan bahwa penciptaan manusia selaku komponen utama manusia terjadi pada saat manusia masih dalam rahim ibunya (al-Sajadah,32:9):

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ﴿٩﴾ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Tentunya ada makna yang tersirat di balik informasi Allah tentang saat penciptaan manusia karena Sang Pencipta tidak memberikan informasi yang sama tentang waktu penciptaan akal dan qalbu. Isyarat yang dapat ditangkap dari perbedaan tersebut adalah bahwa kebenaran suara hati nurani jauh melampaui kebenaran suara akal dan qalbu.

Tabel 2.4
Inventarisasi Ayat AL-Qur'an tentang Kecerdasan Spiritual

No	Teks	Makna	Subtansi	Surat	Σ
1.	الدين	Keagamaan	Ibadah Syukur Tawakal/takwa	Q.S Al-Israa' 17 Q.S. Al-Fatihah 2 Q.S Maryam 85	17 12 24
2.	قرناء	Kesejahteraan sosial	Dermawan Silaturahmi	Q.S. Al-Mujadilah 12 Q.S. Al-Balad 15	413 143
3.	حكما	Etika/peraturan	Sopan-santun Lemah lembut sadar	Q.S.An-Nuur. 60 Q.S.Huud 11 Q.S. Al-Baqarah 9	21 46 48

Kesimpulan Konseptual

Sentuhan Al-Qur'an yang begitu jelas ,menerangkan tentang akal, dan qalbu sebagai pusat IQ, EQ, dan SQ menunjukkan bahwa islam memberikan apresiasi yang sama terhadap ke tiga kecerdasan tersebut. Hubungan ketiganya dapat dikatakan saling membutuhkan dan melengkapi. Namun kalau dibedakan, maka SQ merupakan pusat dari IQ dan EQ.SQ mengajarkan interaksi manusia dengan Allah, sementara IQ dan EQ mengajarkan interaksi manusia dengan dirinya dan alam sekitarnya. Jika ketiganya tidak bekerja secara proporsional, maka manusia tidak akan dapat menggapai statusnya sebagai "khalifah" di muka bumi.

4. Penyesuaian Sosial dalam Islam

Seseorang yang melakukan penyesuaian sosial berarti dia menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan yang ada disekitarnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan untuk saling mengenal seperti yang telah disebutkan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Hujaraat:13.⁵³

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam ayat ini disebutkan bahwasannya manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan akan tetapi perbedaan itu bukanlah untuk dipermasalahkan atau dijadikan masalah oleh setiap manusia akan tetapi adanya perbedaan itu seharusnya dijadikan sebagai ajang untuk saling mengenal dan menjalin persudaraan.

⁵³ Departemen Agama RI.Mushaf Al-Qur'an terjemah . Qs. Al-hujaraat.ayat.13.Pena Pundi Aksara.hlm.539-540

Tabel 2.5
Inventarisirasi Ayat AL-Qur'an tentang Penyesuaian Sosial

No	Teks	Makna	Subtansi	Surat	Σ
1.	خلل	Persahabatan	Aktualisasi diri Menjaga hubungan dengan orang lain	Q.S Ibrahim 31 Q.S An-Nisaa'36 Q.S. Al-Anfaal 73	62 26 143
2.	تظهرون	Setia kawan	Kerjasama Tanggung jawab bersahabat	Q.S. Al-Fushilat 34 Q.S.An-Nahl 59 Q.S.Al-Maidah 51	32 6 4
3.	يهدون	Memberi	Empati Dermawan menolong	Q.S Al-Infithaar 19 Q.S Al-Baqarah 224 Q.S Al-Baqarah 271	52 13 57
4.	يوقنون	Percaya diri	Yakin Kehidupan bermakna	Q.S. Yunus 90 Q.S. Al-Haqqah 20	28 5

Keseimpulan Konseptual

Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya.⁵⁴

Dalam prespektif islam penyesuaian sosial diartikan sebagai hubungan silaturahmi, setiap manusia yang beriman maka diwajibkan bagi mereka menjaga silaturahmi karena Allah sangat membenci orang-orang yang memutuskan tali silaturahmi, silaturrahm juga mempunyai manfaat dan pengaruh yang positif bagi kondisi kejiwaan seseorang seperti kejenuhan, kepenatan, kesepian dan dapat mengurangi ketegangan jiwa dan emosi seseorang.

⁵⁴ Hurlock, 1997. *Perkembangan Anak* jilid satu (edisi enam). hlm 287

O. Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap penyesuaian sosial

1. Pengaruh Kecerdasan Intelektual dengan Penyesuaian Sosial

Inteligensi menurut *Piaget* merupakan pernyataan dari tingkah laku adaptif yang terarah kepada kontak dengan lingkungan dan kepada penyusunan pemikiran. Individu tidak pernah terpisah dari lingkungannya interaksi antara individu dengan lingkungannya lebih bersifat interaksi timbal balik.⁵⁵

Piaget memiliki pandangan dasar bahwa setiap individu memiliki kecenderungan *inheren* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Inteligensi sebagai bentuk khusus dari penyesuaian individu baru dapat diketahui dengan dua proses yaitu *asimilasi* dan *akomodasi*. Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena kemampuan mengakomodasikan struktur kognitifnya sedemikian rupa sehingga dapat di pahami secara memadai. *Asimilasi* adalah suatu proses individu memasukkan dan menggabungkan pengalaman-pengalaman dengan struktur psikologis yang telah ada pada diri individu. Struktur psikologis dalam diri individu ini disebut dengan istilah *skema* yang berarti kerangka mental individu yang digunakan untuk menafsirkan segala sesuatu yang dilihat atau didengarkannya. Skema mampu menyusun pengamatan-pengamatan dan tingkah laku sehingga terjadilah suatu rangkaian tindakan fisik dan mental untuk dapat memahami lingkungannya.

⁵⁵ Ali, Muhammad.2006.*Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara hlm. 30

Dari pendapat *piaget* diatas dapat disimpulkan bahwa inteligensi dapat mempengaruhi penyesuaian sosial individu karena setiap tindakan atau perilaku seseorang sebelumnya dipengaruhi oleh faktor kognitifnya, jika individu mempunyai kemampuan inteligensi yang baik maka dimungkinkan dapat menyesuaikan diri dengan baik pula.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial

Emosi merupakan salah satu elemen dasar pada diri manusia dalam menciptakan perilaku pada manusia seperti yang dikemukakan oleh Paul Ekman, bahwa emosi memberikan pengaruh kepada proses berfikir. Emosi dapat melumpuhkan proses berfikir rasional karena emosi dapat memberikan masukan kepada proses berfikir rasional yang berada di wilayah kecerdasan emosional.

Individu dalam hal ini siswa agar dapat melaksanakan tugas. peranan dan tanggung jawabnya dengan baik dilingkungan tempat ia berada seperti halnya dilingkungan sekolah, diktuntut untuk dapat bertingkah dan berpilaku menurut aturan, norma, hukum dan nilai-nilai yang berlaku sebagai cara untuk memperoleh penyesuaian bagi persolan-persoalan hidup serta terciptanya penyesuaian diri dan sosial yang sehat.

Kecerdasan emosional memiliki peranan yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku manusia termasuk pola perilaku siswa dalam penyesuaian sosial dilingkungan sekolah. Thorndike dalam

Goleman⁵⁶, mengungkapkan peranan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial individu bahwasannya salah satu aspek dari kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial yaitu kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan dengan orang lain.

Lebih lanjut Goleman menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan banyak ditentukan oleh kualitas kecerdasannya. Sebagian dari kecerdasan yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan adalah kecerdasan yang berkaitan dengan aspek emosional. Seseorang yang cerdas dalam mengelola emosinya akan meningkatkan kualitas kepribadiannya.

Dari sisnilah dapat diketahui bahwa pada dasarnya antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial saling berhubungan. Sesuai dengan pendapat Salovey dan Mayer yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.⁵⁷

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dengan Penyesuaian Sosial

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena

⁵⁶ Goleman Daniel. 2004. *emotional intelligence mengapa IE lebih penting dari pada IQ*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama hlm. 56

⁵⁷ Salovey dan Mayer dalam Shapiro, E. Lawrence. 2003. *mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia pustaka. Hlm. 18

dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.⁵⁸

“barang siapa yang memperbaiki hubungannya dengan Allah, maka Allah akan menyempurnakan hubungannya dengan manusia. Barang siapa memperbaiki apa yang dirahasiakannya maka Allah akan memperbaiki apa yang dirahasiakannya (terang-terangan).”(H.R. Al-Hakim)

Hadist diatas menerangkan bahwa kondisi spiritual seseorang dapat berpengaruh terhadap kemudahan individu dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik untuk seseorang adalah memperbaiki hubungannya dengan Allah yaitu menguatkan sandaran vertikal kita dengan cara memperbesar takwa dan menyempurnakan tawakal kepada-Nya agar manusia dapat berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik atau sesuai dengan aturan agama.

P. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu terdapat penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi.*(Skripsi Showi)⁵⁹. Yang berisi tentang kecerdasan emosi mempunyai hubungan yang

⁵⁸ Mas,udik. 2005. *meledakkan IESQ*.jakarta: Zikrul

⁵⁹ Showi. A. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi*. Malang:UIN Skripsi tidak diterbitkan

signifikan dengan penyesuaian sosial. Hal ini berarti kecerdasan emosi yang baik akan menyebabkan penyesuaian sosial yang baik pula demikian sebaliknya kecerdasan emosional yang kurang baik akan menyebabkan timbulnya sikap penyesuaian sosial yang kurang baik.

Contoh lain penelitian terdahulu yaitu *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada remaja dipanti asuhan sunangiri tlogomas malang* (skripsi, Helviyanti Diah Wulandari)⁶⁰. Yang berisi tentang semakin tingginya kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula penyesuaian sosialnya begitu juga sebaliknya jika seseorang tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik maka orang tersebut tidak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial. Maka dalam penelitian ini peneliti ingin menggali lebih dalam lagi seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial dengan didukung oleh kecerdasan intelektual dan spiritual yang dimiliki seseorang.

⁶⁰ Helviyanti. 1998. *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian social pada remaja dipanti asuhan sunangiri tlogomas malang*. Fakultas psikologi UIN malang. Skripsi tidak diterbitkan

Q. Akselerasi

Program akselerasi adalah pemberian layanan pendidikan sesuai potensi siswa yang berbakat, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih cepat dibandingkan teman-temannya.⁶¹

Colangelo (1991), menyebutkan bahwa akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga ataman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu sebagai model kurikulum akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu.⁶²

Betapapun, pemilihan bentuk program pendidikan bagi siswa memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa akan selalu tergantung tidak hanya pada individu-individu yang terlibat, melainkan juga pada situasi dan kondisi lingkungan tempat program akan dilaksanakan. Disamping itu juga tidak dapat dilihat lepas dari segi pertimbangan politis dan ekonomis, sejauh mana sesuai dengan kebijakan pendidikan dan sejauh mana mudah dan murah pelaksanaannya.

Pelayanan pendidikan yang kurang memperhatikan potensi anak, bukan hanya akan merugikan anak itu sendiri, melainkan akan membawa

⁶¹ Hawadi, reni. 2004. *Akselerasi*. A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual. Jakarta: Grasindo hlm.3

⁶² Ibid. hlm.6

kerugian lebih besar bagi perkembangan pendidikan dan percepatan pembangunan di Indonesia, dan jika mereka tidak dimanfaatkan, mereka akan mengalami kesulitan walau sudah potensial.

Beberapa panduan yang perlu diperhatikan agar program akselerasi tercapai secara memadai, menurut Hawadi (2004) beberapa panduan bagi pelaksanaan program akselerasi sebagai berikut⁶³:

- a. Dilakukan evaluasi psikologis yang komprehensif untuk mengetahui berfungsinya kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, disamping tingkat penguasaan akademiknya.
- b. Dibutuhkan IQ di atas 125 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya.
- c. Bebas dari problem emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya prestasi dan motivasi dalam derajat yang tinggi.
- d. Memiliki fisik sehat.
- e. Tidak ada tekanan dari orang tua, tetapi atas kemauan anak sendiri.
- f. Guru memiliki sikap positif terhadap siswa akselerasi.
- g. Guru concert terhadap kemampuan sosial emosional siswa yang dibuktikan dari masukan orang lain dan psikologis.
- h. Sebaiknya dilakukan pada awal tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran.
- i. Ada masa percobaan selama enam minggu yang di ikuti dengan pelayanan konseling.

⁶³ Ibid 6-7

Adapun rambu-rambu bagi siswa yang mengikuti program akselerasi:

- a. Siswa tidak pada tekanan untuk mengikuti akselerasi.
- b. Siswa berada pada posisi 2% teratas tingkat intellegensinya.
- c. Siswa benar-benar unggul dalam satu bidang.
- d. Siswa memiliki kehidupan emosi yang stabil.
- e. Siswa mengerti benar akan tugas, tanggung jawab, dan konsekuensi dari program ini.
- f. Siswa menginginkan atau menyetujui untuk dimasukkan dalam program akselerasi ini.

Kurikulum yang digunakan kelas akselerasi adalah kurikulum yang sama dengan kurikulum yang digunakan oleh kelas reguler. Saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2004, walupun belum diberikan secara resmi. Penggunaan kurikulum 2004 yang menekankan pada tercapainya pada kompetensi lebih memudahkan siswa dalam memahami dengan jelas tahap-tahap yang harus dikuasai dan di lalui. Kemampuan siswa akselerasi rata-rata berada diatas kemampuan siswa reguler. Dalam penyajian pelajaran, guru semaksimal mungkin menggunakan metode pelajaran yang bervariasi. Selama proses pembelajaran siswa selalu dibimbing dan diarahkan untuk dapat menemukan sendiri (*discovery orienty*).

Ada banyak hal yang turut mendukung berhasil tidaknya program akselerasi, salah satu diantaranya adalah guru. Pada awal pelaksanaan kelas akselerasi, guru-guru deberi pelatihan khusus untuk memperluas

wawasan, serta membekali guru untuk dapat menyesuaikan diri dengan siswanya. Hal turut yang turut mendukung berhasil tidaknya program akselerasi ini adalah buku. Sarana lainnya yang diperlukan adalah laboratoruim komputer, yang alangkah baiknya kalau kompeter tersebut dapat digunakan untuk internet, karena internet merupakan sarana yang eksklusif.

Dari uraian diatas dapt diambil kesimpulan bahwa program Akselerasi adalah pemberian layanan pendidikan sesuai dengan potensi berbakat,dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dan menyelesaikan pendidikannya dalam jangka waktu yang lebih cepat dibandingkan siswa lain.

R. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap perumusan suatu masalah, tujuan dari hipotesis ini adalah sebagai tuntutan sementara dalam penelitian untuk diuji kebenarannya sehingga dapat diperoleh jawaban yang sebenarnya sesuai dengan teori yang ada.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1= (Ha): Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap penyesuaian sosial. (Ho): Tidak ada pengaruh antara kecerdasan intelektual dengan penyesuaian sosial.

H2= (Ha): Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap penyesuaian sosial.

(Ho): Tidak ada pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial

H3= (Ha): Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian sosial.

(Ho): tidak ada pengaruh antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian sosial.

H4= (Ha) : Ketiga variabel kecerdasan tersebut secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan

(Ho): tidak ada pengaruh pada tiga variabel kecerdasan tersebut terhadap penyesuaian sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

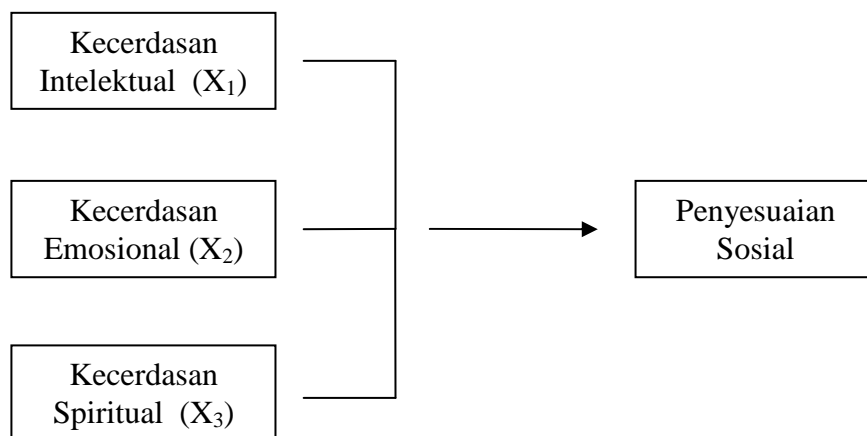
A. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel utama yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X adalah variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya.
2. Variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y adalah variabel (akibat) yang dipradugakan, yang bervariasi mengikuti perubahan dari variabel-variabel bebas. Umumnya merupakan kondisi yang ingin kita ungkap dan jelaskan.

Adapun variabel yang hendak diteliti adalah:

1. Variabel bebas (X_1) : Kecerdasan Intelektual
2. Variabel bebas (X_2) : Kecerdasan Emosional
3. Variabel bebas (X_3) : Kecerdasan Spiritual
4. Variabel terikat (Y) : Penyesuaian Sosial



B. Denisi Operasional

1. Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*)

Kecerdasan inteligensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dengan menggunakan nalarnya dengan gagasan secara rasional dan terarah untuk dapat memecahkan suatu masalah sehingga dapat berhasil mencapai tujuan. Inteligensi mencakup tiga faktor kemampuan yaitu:

- a. Kemampuan memecahkan masalah-masalah praktis yang berciri adanya kemampuan berfikir logis.
- b. Kemampuan verbal yang berciri adanya kemampuan bicara dengan jelas dan lancar.
- c. Kompetensi sosial yang berciri utama adanya kemampuan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya.

2. Kecerdasan Emosional (*Intelligence Emosional*)

Kecerdasan emosional merupakan: Kemampuan menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

3. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan member makna yang positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan member makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

4. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Indikator yang digunakan berdasarkan Hurlock yaitu: penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

5. Akselerasi

Akselerasi merupakan program khusus dimana adanya percepatan dalam belajar yang dapat berupa kelas khusus yang terdiri dari siswa yang oleh ahli dan melalui tes menunjukkan keberbakatan berupa prestasi yang tinggi.

C. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian⁶⁴. Penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subyeknya tidak terlalu banyak. Kemudian Suharsimi menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Dari pengertian di atas maka penelitian ini merupakan penelitian populasi karena jumlah siswa akselerasi di bawah 100, Populasi penelitian adalah semua obyek yang akan diteliti yaitu 33 siswa-siswi kelas Akselerasi SMPN 3 Malang.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuisisioner

Kuisisioner sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti berupa pertanyaan- pertanyaan yang merujuk pada sesuatu yang akan diungkap berdasarkan teori yang sudah ada⁶⁵.

Kuisisioner ini akan dinilai dengan Skala Likert yaitu skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Cara pengukurannya adalah dengan menghadapkan seorang responden dengan sebuah pertanyaan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban.

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 130

⁶⁵ Arikunto. 2005. *Menejemen Penelitian* Jakarta: PT rineka cipta hlm.76

Adapun alternatif jawaban yang disediakan adalah Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai.

Menurut Nazir, skor respon Responden dijumlahkan dan jumlah ini merupakan skor total. Skor inilah yang ditafsirkan sebagai posisi responden dalam Skala Likert. Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain, yaitu:

menunjuk pada stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan.

1. Skala Psikologi selalu berisi banyak aitem, hal ini dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator- indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem.
2. Respon Subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban "benar" atau "salah". Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh- sungguh.⁶⁶

2. Metode Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian masa lampau

⁶⁶ Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia hlm.72-73

untuk mencari data tentang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi.

Dari dokumentasi didapatkan data berupa:

- a. Hasil tes psikologi penerimaan siswa baru yang berupa: Tes IQ, EQ, SQ.
- b. Profil sekolah SMPN 3 Malang.
- c. Selayang pandang kelas Akselerasi SMPN 3 Malang.
- d. Data guru kelas Akselerasi.

3. Metode Wawancara (interview)

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang keadaan penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi, dan juga seberapa besar pengaruh IQ,IE dan IS dalam interaksi sosial siswa akselerasi. Hasil dari wawancara ini sebagai penguat dari hasil angket. Wawancara ini dilakukan kepada koordinator dan wali kelas, kelas akselerasi, karena menurut pandangan peneliti yang paling mengetahui keadaan siswa adalah wali kelas dan koordinator dari pada guru-guru yang lain. Selain itu metode wawancara juga dilakukan dengan kelas akselerasi dan kelas regular untuk mencari data tentang penyesuaian sosial siswa-siswi kelas Akselerasi.

E. Proses Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini akan dilakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan data dan menghasilkan kesimpulan terkait

dengan judul yang diangkat. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Malang yang berada di Jl. Dr. Cipto 20 Malang 65111.

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap dimana peneliti menemukan permasalahan disuatu tempat yang tidak sesuai dengan teori yang sudah ada. Dari permasalahan tersebut dapat dijadikan suatu penelitian yang menyatakan suatu hubungan atau pengaruh. Sebelum melaksanakan penelitian, maka diperlukan rancangan penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, pembuatan kuesioner tentang kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, maka yang dilakukan adalah dengan memberikan skala penyesuaian sosial kepada siswa kelas akselerasi SMPN 3 Malang. Skor total yang diperoleh dari skala psikologi akan dikorelasikan kemudian dicari pengaruhnya dengan menggunakan analisis regresi ganda dengan Penyesuaian sosial siswa akselerasi. Sehingga membuktikan hipotesis yang direncanakan sebelumnya.

F. Instrumen Penelitian

Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka instrumen penelitiannya berupa: metode kuisioner/ skala psikologi.

Instrumen penelitian ini menggunakan metode kuisioner untuk mengukur tingkat penyesuaian sosial. Metode kuisioner dengan modifikasi dari skala likert digunakan karena variabel-variabel independent yang disertakan dalam penelitian ini dapat diungkap dengan menggunakan skala. Metode likert merupakan metode penskalaan pernyataan sikap dan tidak dibutuhkan kelompok panel penilai atau *judging group*, dikarenakan nilai skala setiap pernyataan tidak ditentukan oleh derajat favorabelnya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh distribusi responnya.⁶⁷ Subjek penelitian diminta menjawab suatu pernyataan terhadap empat kategori respon yaitu:

SS : apabila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri anda

S : apabila pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda

TS : apabila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri anda.

STS : apabila pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri anda

Metode likert ini biasanya meniadakan kategori respon yang ditengah yaitu respon netral (N), karena tersedianya jawaban yang ditengah dapat menimbulkan kecenderungan jawaban ke tengah (*Central tendensi effect*) terutama bagi subjek penelitian yang ragu atas arah jawaban. Skor

⁶⁷ Azwar, saifuddin,2007. *Penyusunan skala psikologi*. Jogjakarta: pustaka pelajar.
Hlm.32

jawaban bergerak dari 1-4 tergantung dari sifat item. Proses pemberian skor (skoring) pada kedua skala disajikan dalam tabel berikut:

*Tabel 3.1
Norma Skoring Skala Penyesuaian Sosial*

Item Favorable	Skor	Item Unfavorable
Alternatif Jawaban		Alternatif Jawaban
SS (Sangat Sesuai)	4	STS (Sangat Tidak Sesuai)
S (Sesuai)	3	TS (Tidak Sesuai)
TS (Tidak Sesuai)	2	S (Sesuai)
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	SS (Sangat Sesuai)

Setelah dibuat pedoman pemberian skor item diatas, maka penulis membuat pernyataan sesuai dengan indikator-indikator penyesuaian sosial.

*Tabel 3.2
Blue print Skala Penyesuaian Sosial*

No	Indikator	Deskriptor	Favorabel	Unfavorabel	Σ
1.	Penampilan nyata	Aktualisasi diri	1, 2	3, 4	4
		Keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain	5, 6	7, 8	4
		Kesediaan untuk terbuka kepada orang lain	9, 10	11, 12	4
2.	Penyesuaian terhadap kelompok	Kerjasama dengan kelompok	13, 14	15, 16	4
		Tanggung jawab	17, 18	19, 20	4
		Setia kawan	21, 22	23, 24	4
3.	Sikap sosial	Mengikuti kegiatan sosial	25, 26	27, 28	4
		Empati	29, 30	31, 32	4
		Dermawan	33, 34	35, 36	4
4.	Kepuasan pribadi	Kehidupan bermakna dan terarah	37	38	2
		Percaya diri	39	40	2
			20	20	40

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Suatu instrument penelitian dapat dijadikan suatu alat ukur jika telah diketahui validitas dan reliabilitasnya. Validitas mempunyai makna sejauhmana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.⁶⁸

Hal ini berarti uji validitas bermaksud untuk menebak konsistensi internal butir dalam mengungkap factor dengan jalan mencari koefisien kesahihannya. Koefisien kesahihan diperoleh dari korelasi antara skor butir dengan skor faktor, sedangkan skor faktor diperoleh dari jumlah skor semua butir dalam faktor. Teknik yang digunakan *product moment* dari person.

Untuk mengukur validitas digunakan rumus *korelasi product moment pearson*:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{XY} = koefisien korelasi

X = skor dari tes instrumen A

Y = skor dari tes instrumen B

XY = perkalian X&Y

X^2 = kuadrat skor instrumen A

Y^2 = kuadrat skor instrumen B

⁶⁸ Saifussin, Azwar. 2008. reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: pustaka pelajar hlm.5-6

Dalam menentukan validitas pada Kuesioner tentang penyesuaian sosial berikut akan menggunakan bantuan program *SPSS 16' for windows*.

2. Reliabilitas

Reliabilitas dilakukan dengan konsistensi internal yaitu menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan tujuan mengukur penyimpangan skor yang terjadi karena factor waktu pengukuran atau faktor perbedaan subjek pada waktu pengukurang yang sama.⁶⁹ Pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16' for windows*.

Rumus Alfa Cronbach:⁷⁰

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2 h}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

$\sum \sigma_1^2$ = Varians total

⁶⁹ Syaifudin Azwar. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. yogyakarta:pustaka pelajar hlm.9

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 196

H. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui kategorisasi tingkatan pada variabel penyesuaian sosial pada subyek penelitian, dilakukan pengklasifikasian skor subyek berdasarkan norma yang ditentukan.

Penghitungan norma dilakukan untuk melihat tingkat penyesuaian sosial pada siswa akselerasi SMPN 3 Malang, sehingga dapat diketahui tingkatannya apakah tinggi, sedang atau rendah.

Tabel 3.3
Kategori Tingkat Penyesuaian Sosial

Tinggi : $Mean + 1 SD \leq X$
Sedang : $mean - 1 SD \leq X < mean + 1 SD$
Rendah : $X < mean - 1 SD$

N : Jumlah responden

X : Nilai masing-masing responden

SD : standart deviasi

M : mean

1. Kategorisasi

Norma kategorisasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap penyesuaian sosial adalah sebagai berikut:⁷¹

Tabel 3.4
Norma Kategorisasi

$\leq X (\mu - 1\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu - 1\sigma)$	Sedang
$X (\mu - 1\sigma)$	rendah

⁷¹ Azwar, Saifuddin, 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Hlm.109

2. Menentukan Tingkatan dan Prosentase

Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial pada populasi melalui data yang terkumpul dari skala yang digunakan, peneliti melakukan pengkategorian dalam tiga tingkatan yaitu tingkatan tinggi, sedang dan rendah. Klasifikasi kategori ini menggunakan harga mean dan standard deviasi, dirumuskan sebagai berikut:

a. Mean:

$$\text{Mean} = M = \frac{\sum fx}{N}$$

Dimana:

$\sum fx$ = jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N = jumlah subjek⁷²

b. Standard Deviasi:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

f = frekuensi

x = nilai masing-masing respon

N = jumlah respon

⁷² Ibid. halm.33

Kemudian setelah diketahui harga mean dan standar deviasi, selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Banyaknya Subjek

3. Uji Hipotesa Pengaruh

Dalam menguji hipotesa terdapatbermacam-macam teknik korelasi yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif. Untuk mengetahui tehnik korelasi yang akan dipakai untuk mengkorelasikan maka peneliti melakukan beberapa asumsi perhitungan statistik parametrik, yaitu:

a. Uji normalitas data

Menurut sugiyono, bahwa penggunaan parametrik bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk data distribusi normal. Apabila data tidak normal maka teknik statisti yang akan digunakan adalah nonparametrik.⁷³ dalam uji normalitas data, peneliti menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Sminov Test* untuk membuktikan normalitas sebaran data. Taraf signifikan yang digunakan oleh

⁷³ Sugiyono.2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: alfabeta. Hlm.69

peneliti adalah 5% artinya $p < 0.05$ berarti data normal dan sebaliknya, bila $p > 0.05$ berarti data tidak normal.⁷⁴ Pengujian normalitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16' for windows*

4. Analisis Regresi Ganda

Sugiyono mengatakan regresi ganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variable dependen, bila dua atau lebih variable independent sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variable independennya minimal 2⁷⁵.

Rumus yang digunakan untuk menghitung persamaan regresi ganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dalam penelitian skripsi ini untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi.jadi:

Y = penyesuaian sosial

X₁ = kecerdasan intelektual

X₂ = kecerdasan emosional

X₃ = kecerdasan spiritual

a = konstanta/intercept

b = koefisien regresi variabel X

⁷⁴ Santoso, S.2005. *Menguasai Statistic Di Era Informasi Dengan SPSS 12*. Jakarta: PT. Elex media komputindi Gramedia. hlm 211

⁷⁵ Sugiyono.2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Hlm.275

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya SMPN 3 Malang

SMP Negeri 3 Malang merupakan sekolah warisan pemerintah Belanda. Cikal bakal SMP Negeri 3 Malang adalah Sekolah MULO WILHEMINA. Sekolah ini berdiri pada tanggal 17 Maret 1950. Pada tahun 1960, nama Sekolah MULO WILHEMINA diubah oleh pemerintah Republik Indonesia menjadi SMP Negeri 3 Malang dengan semboyan Bina Taruna Adiloka (Bintaraloka).

Bina Taruna Adikola (Bintaraloka) diambil dari bahasa Sansekerta yaitu 'bina' yang berarti mendidik, 'taruna' yang berarti generasi muda, 'adi' yang berarti terbaik, dan 'loka' yang berarti sasana/tempat. Berdasarkan semboyan yang dipilih oleh para pendahulu itu tampak secara jelas bahwa SMP Negeri 3 Malang adalah tempat menempa generasi muda untuk menjadi manusia-manusia terbaik.

Untuk mewujudkan semboyan Bina Taruna Adiloka (Bintaraloka) dalam aktivitas nyata di SMP Negeri 3 Malang, seluruh civitas academy SMP Negeri 3 Malang mengaktualisasikan semboyan tersebut dalam nafas visi, misi, tujuan, dan sasaran SMP Negeri 3 Malang.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

1. Mewujudkan siswa, guru, dan karyawan SMP Negeri 3 Malang unggul dalam penguasaan IPTEKS yang berlandaskan IMTAQ, budi pekerti luhur, dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

1. Meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan yang didasari keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Melaksanakan pembelajaran secara intensif, terjadwal, efektif, dan efisien bagi guru dan siswa.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan pada warga sekolah dan membudayakan sikap peduli terhadap lingkungan hidup.
4. Melengkapi dan memberdayakan media pembelajaran secara maksimal untuk meningkatkan prestasi akademis siswa.
5. Menyelenggarakan program kegiatan kompetensi dan kompetisi bagi pengembangan profesi guru dan prestasi siswa.
6. Menjalin kerja sama antara sekolah, orang tua siswa, Komite Sekolah, dan Stake Holder secara rutin.
7. Melengkapi sarana kesenian dan olahraga guna meningkatkan prestasi dalam bidang kesenian dan olahraga.
8. Meningkatkan kualitas kegiatan ilmiah tim PIR / KIR ke tingkat nasional dan internasional.

c. Tujuan

1. Meningkatkan pengamalan ajaran agama yang dianut secara benar.
2. Mempertahankan persentase kenaikan kelas dan kelulusan mencapai 100%.
3. Melaksanakan tata tertib sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku bagi seluruh warga sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Karyawan).
4. Memantapkan program 6 S dan 1 T (Salam, Salim, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, dan Toleransi).
5. Melahirkan generasi berprestasi yang mampu bersaing di tingkat kota, provinsi, dan nasional dalam pengembangan bakat dan minat ekstrakurikuler.
6. Menyelaraskan fasilitas yang telah dimiliki sekolah sesuai dengan kemajuan dan globalitas perkembangan dunia pendidikan.
7. Meningkatkan pelaksanaan 7K.
8. Membekali siswa dengan teknologi informasi (IT) agar mampu mengakses berbagai informasi secara positif melalui internet/ICT.

d. Sasaran Sekolah

1. Sekolah mencapai peningkatan mutu tenaga pendidik dan kependidikan.

2. Mencapai standar pembelajaran yang berbasis ICT
3. Mengembangkan inovasi pembelajaran untuk meraih prestasi akademis dan nonakademis
4. Mampu mengembangkan pencapaian standar kelulusan maksimal

B. HASIL PENELITIAN

1. Validitas dan Reliabilitas Hasil Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Penulisan aitem dilakukan dengan berpedoman pada *Blue-Print* skala dan dibimbing oleh kaidah- kaidah penulisan aitem yang berlaku bagi setiap jenis dan format instrumen yang sedang disusun. Setelah mengetahui bahwa aitem tersebut sudah memenuhi kriteria dari prosedur penulisan, maka untuk tahap selanjutnya akan dilakukan uji coba aitem untuk mengetahui kualitas aitem yang sudah dibuat. Kualitas aitem pada tahap uji coba ini akan sangat menentukan hasil pada saat pemberian pada subyek yang sebenarnya.

Pada saat uji coba aitem dilakukan pada subyek yang berbeda dengan sampel yang akan digunakan. Akan tetapi subyek pada kelompok uji coba ini harus ditentukan karakteristik yang tidak jauh beda dengan subyek sebenarnya. Hasil dari seleksi uji coba aitem ini meliputi analisis validitas, reliabilitas aitem, distribusi jawaban, dan aplikasi analisis. Agar pada saat pemberian skala pada subyek yang sebenarnya aitem tersebut

sudah teruji kevalidannya dan kereliabilitasnya. Sehingga pada subyek yang sebenarnya akan mengurangi nilai eror.

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasar korelasi aitem total. Biasanya digunakan batasan minimal 0,3 sebagai daya beda. Aitem yang memiliki daya beda dibawah 0,3 dianggap sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah sehingga perlu untuk dihilangkan.

Berikut ini merupakan hasil uji coba validitas untuk skala kecerdasan emosional yang diberikan pada 30 siswa kelas akselerasi MTSN 3. Gondang legi Malang yang mempunyai karakteristik hampir sama dengan subyek yang sebenarnya.

Tabel 4.1
Uji Coba Penyesuaian Sosial

No	Indikator	Aitem valid	Aitem gugur	No aitem
1.	Penampilan nyata	1,2,5,6,7,8,9,11,12	3	3,4,10
2.	Penyesuaian terhadap kelompok	13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24		
3.	Sikap sosial	25,26,27,28,29,30,31,32,33	3	34,35,36
4.	Kepuasan pribadi	37,38,39,	1	40
Total:40		33	7	

Dari hasil uji coba diatas, dan mendapatkan aitem- aitem yang valid, maka langkah berikutnya adalah memberikan skala yang berisi aitem yang sudah dianggap valid tersebut pada subyek yang sebenarnya yaitu siswa kelas akselerasi SMPN 3 Malang Berikut ini Hasil uji validitas untuk subyek siswa kelas akselerasi SMPN 3 Malang pada sampel sebanyak 33 orang.

Tabel 4.2
Uji validitas penyesuaian sosial

No	Indikator	Deskriptor	Favorabel	Unfavorabel	Σ
1.	Penampilan nyata	Aktualisasi diri	1, 2,3	4	4
		Keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain	5, 6	7, 8	4
		Kesediaan untuk terbuka kepada orang lain	9, 11	10, 12	4
2.	Penyesuaian terhadap kelompok	Kerjasama dengan kelompok	13, 14	15	3
		Tanggung jawab	16	17	2
		Setia kawan	18	19, 20	3
3.	Sikap sosial	Mengikuti kegiatan sosial	21, 22	23,24	4
		Empati	25,26	27	3
		Dermawan	28	29	2
4.	Kepuasan pribadi	Kehidupan bermakna dan terarah	30	31	2
		Percaya diri	32	33	2
			18	15	33

2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Untuk Menentukan Reliabilitas suatu alat ukur agar skala tersebut menunjuk pada taraf Keterpercayaan dan konsisten maka dapat dilihat dari koefisien Reliabilitas. Koefisien Reliabilitas ini diperoleh berdasarkan perhitungan terhadap data empiris dari sekelompok subyek yang mencerminkan hubungan skor skala yang diperoleh dengan skor sesungguhnya yang tidak dapat kita ketahui (Skor Murni). Jadi jika Koefisien Reliabilitas akan semakin mendekati 1 maka akan semakin baik Reliabilitas dai alat ukur tersebut.

Sebelum mengetahui nilai koefisien korelasi pada subyek yang sebenarnya, maka berikut ini adalah nilai koefisien reliabilitas dengan 30 siswa Akselerasi MTSN 3 Malang:

Tabel 4.3
Koefisien Reliabilitas Penyesuaian Sosial

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.940	.941	33

Dalam pemberian angket pada subyek penelitian yang sebenarnya dapat diperoleh nilai koefisien reliabilitas penyesuaian sosial sebesar 0,940. Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya alat ukur tersebut reliabel karena semakin mendekati 1, maka tingkat keterpercayaan juga semakin tinggi. Dalam angket ini 90 % aitem tersebut dapat diterima dan 10% aitem merupakan variasi skor eror.

3. Tes Psikologi: IQ, EQ, dan SQ (Dokumentasi)

a) Tes IQ (Kecerdasan Intelektual)

Dalam penelitian ini Tes IQ didapatkan dari data dokumentasi sebagaimana data terlampir, Tes IQ digunakan untuk seleksi penerimaan siswa Akselerasi syarat untuk masuk dalam kelas akselerasi yaitu siswa memiliki IQ di atas 130, Tes IQ ini menggunakan *Weschler Adult Intelligence Scale*, untuk melakukan tes ini pihak sekolah bekerja sama dengan fakultas psikologi UMM dan UNMER⁷⁶.

⁷⁶ Wawancara dengan guru BK/BP kelas akselerasi SMPN 3 Malang. 26. Juni.2010

b) Tes EQ (Kecerdasan Emosional)

Dalam penelitian ini data tentang kecerdasan emosional diperoleh dari dokumentasi, tes kecerdasan emosional digunakan sebagai salah satu persyaratan seleksi masuk kelas akselerasi.

Tabel 4.4
Blue print skala Kecerdasan Emosional

No	Indikator	Deskriptor
1.	Mengenali emosi diri	Percaya diri
		Mengetahui kelebihan dan kekurangan
		Sadar diri
2.	Mengelola emosi	Pengendalian diri
		Kejujuran
		Tanggung jawab
		Sungguh-sungguh
3.	Motivasi diri	Dorongan berprestai
		Optimisme
		Inisiatif
4.	Empati	Memahami orang lain
		Menolong
5.	Membina hubungan	Komunikasi
		kepemimpinan
		Menejemen konflik
		Demokratis dalam berteman

c) Tes SQ (Kecerdasan Spiritual)

Dalam penelitian ini data tentang kecerdasan Spiritual diperoleh dari dokumentasi, tes kecerdasan emosional digunakan sebagai salah satu persyaratan seleksi masuk kelas akselerasi.

Adapun *Blue Print* kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Blue print kecerdasan spiritual

Variabel	Indikator	Deskriptor
Kecerdasan spiritual	Dimensi spiritual keagamaan	Intensitas komunikasi dengan tuhan
		Kesadaran terhadap kehadiran tuhan dalam kehidupan
		Rasa syukur pada tuhan
	Dimensi sosial keagamaan	Peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain
		Bersikap dermawan
		Ikatan kekeluargaan antar sesame
	Dimensi etika keagamaan	Berperilaku sopan santun
		Anti terhadap kekerasan
		Perasaan berdosa (melanggar agama)

2. Kategorisasi Hasil Penelitian

1. Tingkat penyesuain sosial

Untuk mengetahui deskripsi tingkat penyesuaian sosial, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

N	Mean	Standart devisiiasi
33	179.6	19.85

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi} &= \text{Maen} + 1 \text{ SD} \leq X \\
 &= 101.30 + 1. 10.11 \\
 &= 111.4 \leq X
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Sedang} &= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X < \text{mean} + 1 \text{ SD} \\
&= 101.30 - 1. 10.11 \leq X < 101.30 + 1. 10.11 \\
&= 91.19 \leq X < 111.4 \\
\text{Rendah} &= X < \text{mean} - 1 \text{ SD} \\
&= X < 101.30 - 1. 10.11 \\
&= X < 91.19
\end{aligned}$$

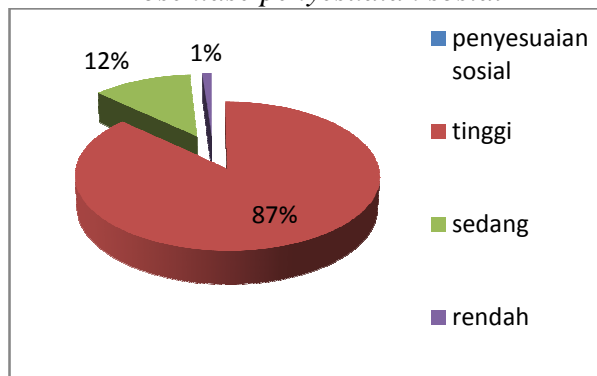
Tabel 4.6
Hasil prosentase variabel penyesuaian sosial

Kategori	Nilai	Jumlah	prosentase
Tinggi	$111.4 \leq X$	28	87 %
Sedang	$91.19 \leq X < 111.4$	4	12 %
rendah	$X < 91.19$	1	1 %

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPN 3 Malang yang paling tinggi berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 87 % (29 orang), sedangkan berada pada kategori sedang sebesar 12% (4 orang), dan pada kategori rendah sebesar 1% (1 orang). Ini berarti sebagian dari siswa Akselerasi SMPN 3 Malang rata-rata mempunyai penyesuaian sosial yang tinggi.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas, dapat dilihat dalam diagram gambar 4.1

Gambar 4.1
Prosentase penyesuaian sosial



2. Tingkat Kecerdasan Intelektual

Perhitungan tingkat kecerdasan intelektual, perhitungan didasarkan pada skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

N	Mean	Standart devisiasi
33	132	7.79

$$\text{Tinggi} = \text{Maen} + 1 \text{ SD} \leq X$$

$$= 132 + 1. 7.79$$

$$= 139 \leq X$$

$$\text{Sedang} = \text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X < \text{mean} + 1 \text{ SD}$$

$$= 132 - 1. 7.79 \leq X < 132 + 1. 7.79$$

$$= 124 \leq X < 139$$

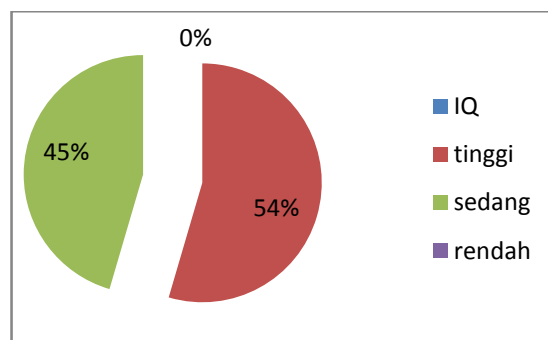
$$\text{Rendah} = X < \text{mean} - 1 \text{ SD}$$

$$= X < 124$$

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan intelektual siswa akselerasi SMPN 3 Malang yang paling tinggi berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 54 % (18 orang), sedangkan berada pada kategori sedang sebesar 45% (15 orang), dan pada kategori rendah sebesar 0% (0 orang).

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas, dapat dilihat dalam diagram gambar 4.2

*Gambar 4.2
Prosentase Kecerdasan Intelektual*



3. Tingkat Kecerdasan Emosional

Perhitungan tingkat kecerdaan emosional, perhitungan didasarkan pada skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

N	Mean	Standart devisiasi
33	64	10.2

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= \text{Mean} + 1 \text{ SD} \leq X \\ &= 64 + 1 \cdot 10.2 \\ &= 74 \leq X \end{aligned}$$

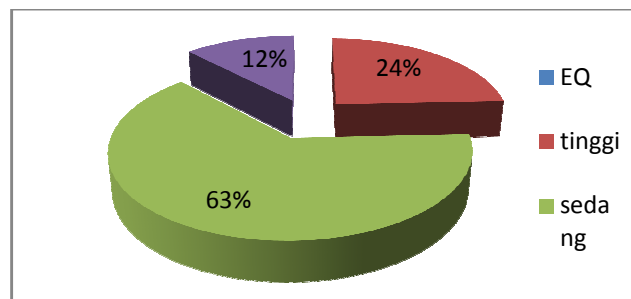
$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X < \text{mean} + 1 \text{ SD} \\ &= 64 - 1 \cdot 10.2 \leq X < 64 + 1 \cdot 10.2 \\ &= 53 \leq X < 74 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < \text{mean} - 1 \text{ SD} \\ &= X < 53 \end{aligned}$$

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi SMPN 3 Malang yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 63 % (21 orang), sedangkan berada pada kategori tinggi sebesar 24% (8 orang), dan pada kategori rendah sebesar 12% (4 orang).

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas, dapat dilihat dalam diagram gambar 4.3

Gambar 4.3
Prosentase kecerdasan emosional



4. Tingkat Kecerdasan Spiritual

Perhitungan tingkat kecerdasan spiritual, perhitungan didasarkan pada skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

N	Mean	Standart deviasiasi
33	54	14.0

$$\text{Tinggi} = \text{Maen} + 1 \text{ SD} \leq X$$

$$= 54 + 1. 14.0$$

$$= 68$$

$$\text{Sedang} = \text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X < \text{mean} + 1 \text{ SD}$$

$$= 54 - 1. 14.0 \leq X < 54 + 1. 14.0$$

$$= 40 \leq X < 68$$

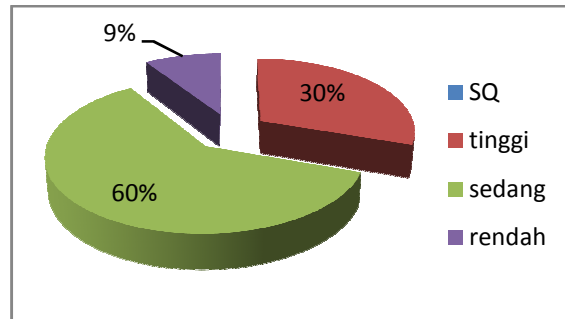
$$\text{Rendah} = X < \text{mean} - 1 \text{ SD}$$

$$= X < 40$$

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan Spiritual siswa akselerasi SMPN 3 Malang yang paling tinggi berada pada kategori Sedang dengan nilai sebesar 60 % (20 orang), sedangkan berada pada kategori tinggi sebesar 30% (10 orang), dan pada kategori rendah sebesar 9% (3 orang).

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas, dapat dilihat dalam diagram gambar 4.4

Gambar 4.4
Prosentase Kecerdasan Spiritual



3. Uji Hipotesis Hasil Penelitian

Untuk melihat pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap penyesuaian sosial maka terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah menguji kenormalan dari keempat data tersebut. Setelah itu dari hasil analisa data menggunakan program *SPSS 16' for windows* dapat dilihat pengaruh dari besar angka koefisien regresi ganda.

a) Uji Normalitas

Berikut ini adalah uji normalitas data tentang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan penyesuaian sosial:

Tabel.4.7
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		penyesuaian.sosial	IQ	IE	IS
N		33	33	33	33
Normal Parameters ^a	Mean	123.7273	1.2724E2	1.2315E2	55.9091
	Std. Deviation	11.88295	2.50038	1.35188E1	1.40387E1
Most Extreme Differences	Absolute	.104	.158	.120	.179
	Positive	.103	.150	.120	.143
	Negative	-.104	-.158	-.113	-.179
Kolmogorov-Smirnov Z		.598	.908	.691	1.029
Asymp. Sig. (2-tailed)		.866	.381	.727	.240

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel tersebut dapat dikatakan normal jika nilai Signifikansi lebih dari 0,05 dan tidak normal jika nilai signifikan kurang dari 0,05. Sedangkan yang tercantum dalam tabel di atas, nilai signifikansi pada variable penyesuain sosial $0,866 > 0,05$, nilai signifikansi pada variabel IQ $0,381 > 0,05$, IE $0,727$ dan IS $0,240 > 0,05$. Jadi dapat dinyatakan bahwasanya keempat data dari empat variabel ini berdistribusi secara normal.

b) Nilai koefisiensi Regresi Ganda

Setelah model regresi linear berganda dalam penelitian ini terbukti normal, selanjutnya dilakukan analisis terhadap persamaan regresi yang dihasilkan model regresi tersebut. Analisis regresi linear berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana dan arah pengaruh variable, variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), dan kecerdasan spiritual (X_3), sedangkan variabel dependen adalah penyesuaian sosial (Y).

Berdasarkan hasil komputasi data dengan SPSS, diperoleh hasil untuk analisis regresi, sebagai berikut:

Tabel.4.8
Analisa Regresi Ganda

H

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.814 ^a	.662	.628	7.25190

a. Predictors: (Constant), IS, IE, IQ

b. Dependent Variable: penyesuaian.sosial

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2993.436	3	997.812	18.973	.000 ^a
Residual	1525.109	29	52.590		
Total	4518.545	32			

a. Predictors: (Constant), IS, IE, IQ

b. Dependent Variable: penyesuaian.sosial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	51.372	68.435		.751	.459
IQ	.,494	.077	.311	3,341	.002
IE	.929	.054	.412	17.175	.000
IS	.698	.096	.794	7.271	.000

a. Dependent Variable: penyesuaian.sosial

g

Hasil analisis regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis diperoleh $F_{hitung} = 18,973$ taraf signifikansi 0,05 dengan besarnya sampel 33 subjek. Selanjutnya F_{hitung} dikorelasikan dengan F_{tabel} dalam tabel df 3 lawan 29, didapatkan skor $F_{tabel} 0,05 = 2,93$, ini berarti bahwa analisis regresi sebesar 18,973 lebih besar dari F_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 ($F_{hitung} = 18,973 > F_{hitung} 5\% = 2,93$). Sedangkan

signifikansi berada pada 0,000, yang berarti mempunyai taraf signifikansi karena kurang dari 0,005.

Penelitian ini memiliki persamaan regresi yaitu pengaruh antara kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3), terhadap Penyesuaian Sosial (Y). Adapun persamaan regresi berganda nya sebagai berikut :

$$Y = 51.372 + 0.494X_1 + 0.929X_2 + 0.698X_3$$

Persamaan regresi berganda di atas mengandung makna sebagai berikut:

1. Koefisien regresi kecerdasan intelektual sebesar 0,494 menandakan bahwa kecerdasan intelektual mempunyai pengaruh yang positif terhadap Penyesuaian sosial.
2. Koefisien regresi kecerdasan emosional sebesar 0,929 berpengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki seorang Akan berdampak pada peningkatan penyesuaian sosialnya.
3. Koefisien regresi kecerdasan spiritual sebesar 0,698 menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyesuaian sosial.
4. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sebesar variable kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), dan kecerdasan spiritual (X_3), sdapat menjelaskan terhadap

variable variabel dependen Penyesuaian Sosial (Y) sebesar 0,814 dan sisanya 38% disebabkan oleh variabel lain di luar penelitian.

C. PEMBAHASAN

1. Tingkat Kecerdasan Intelektual

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa tingkat kecerdasan intelektual siswa akselerasi di SMPN 3 Malang berada pada kategori tinggi dengan prosentase tinggi sebesar 54% kemudian dilanjutkan pada kategori sedang sebesar 45%, dan pada kategori rendah sebesar 0%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa akselerasi rata-rata berada diatas kemampuan siswa regular. Banyak referensi menyebutkan bahwa di dunia ini sekitar 10 – 15% anak berbakat dalam pengertian memiliki kecerdasan atau kelebihan yang luar biasa jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Kelebihan-kelebihan mereka bisa nampak dalam salah satu atau lebih tanda-tanda berikut:

- a. Kemampuan inteligensi umum yang sangat tinggi, biasanya ditunjukkan dengan perolehan tes inteligensi yang sangat tinggi, misal IQ diatas 120.
- b. Bakat istimewa dalam bidang tertentu, misalnya bidan gbahasa, matematika, seni, dan lain-lain. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan prestasi istimewa dalam bidang-bidang tersebut.

- c. Kreativitas yang tinggi dalam berpikir, yaitu kemampuan untuk menemukan ide-ide baru.
- d. Kemampuan memimpin yang menonjol, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan harapan kelompok.
- e. Prestasi-prestasi istimewa dalam bidang seni atau bidang lain, misalnya seni musik, drama, tari, lukis, dan lain-lain.

2. Tingkat Kecerdasan Emosional

Tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi SMPN 3 Malang yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 63 %, sedangkan berada pada kategori tinggi sebesar 24%, dan pada kategori rendah sebesar 12%. Hal ini berarti tidak semua anak yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi juga mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi juga, dalam hasil observasi dan penelitian peneliti menemukan banyak sekali permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak yang mempunyai kemampuan intelegensi yang baik, misalnya anak yang memiliki IQ diatas rata cenderung tidak dapat mengendalikan emosinya.

Menurut Goleman kecerdasan emosi sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan baik dalam bidang akademis, karir maupun dalam kehidupan social, beberapa ahli dalam bidang tes kecerdasan telah menemukan bahwa anak yang memiliki IQ tinggi dapat mengalami kegagalan dalam bidang akademis, karir dan kehidupan sosialnya dan sebaliknya banyak anak yang memiliki kecerdasan rata-rata mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tes IQ hanya mengukur sebagian kecil dari kemampuan manusia dan belum menjangkau keterampilan dalam masalah-masalah kehidupan yang lain. Faktor IQ hanya dianggap menyumbang 20% dalam keberhasilan masa depan anak.

Dalam beberapa penelitian dibidang psikologi anak telah dibuktikan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer dan sukses disekolah mereka lebih mampu menguasai emosinya dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain mampu mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik.

3. Tingkat Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecerdasan Spiritual siswa akselerasi SMPN 3 Malang yang paling tinggi berada pada kategori Sedang dengan nilai sebesar 60 %, pada kategori sedang berada pada kategori tinggi sebesar 30%, dan pada kategori rendah sebesar 9%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa akselerasi SMPN 3

Malang cukup baik dan dapat ditingkatkan lagi karena kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat ditingkatnya dengan perkembangan usia, lingkungan pada diri masing-masing individu.

Kecerdasann spiritual merupakan subtansi dari kecerdasan intelektual dan kecerdaan emosional, kecerdasan intelektual memandang dan mengintepretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif atau fakta dan fenomenal, sedangkan kecerdasan spiritual memandang dan mengintepretasikan sesuatu tidak hanya bersifat kuabtitatif dan fenomenal tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam yakni pada dataran epistemic dan ontologis. Kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdaan emosional, dalam melihat dan menyadari diri. Pada kecerdasan emosional manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-bats psikologis dan sosial, sementara pada kecerdasan emosional manusia diintepretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran fitriyah dan universal.⁷⁷ Hal ini membuktikan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang baik belum tentu memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula.

Banyak sekali kasus bunuh diri dikalangan para ilmuan, di Negara Amerika dan Jepang tercatat sebagai Negara yang paling tinggi tingkat kematian akibat bunuh diri dikalangan pengusaha sukses dan ilmuan, secara intelektual dan emosional tentu tidak diragukan lagi karena mereka mempunyai pengetahuan yang luas dan kolega yang tidak sedikit

⁷⁷ Suharsono. 2001. *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Jakarta: insane Press

jumlahnya. Ini dikarenakan karena orang yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang tinggi tidak memiliki kecerdasan spiritual yang baik sehingga kehidupan mereka tidak memiliki makna.

4. Tingkat Penyesuaian Sosial

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa tingkat penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMPN 3 Malang berada pada kategori tinggi dengan prosentase tinggi sebesar 87 %, kemudian dilanjutkan pada prosentase sedang sebanyak 12% dan terakhir rendah dengan prosentase 1%. Adapun jumlah keseluruhan responden sebanyak 29 orang pada kategori tinggi, 4 orang dalam kategori sedang dan terakhir pada kategori rendah sebanyak 1 orang.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa akselerasi SMPN 3 Malang memiliki penyesuaian sosial tinggi dengan jumlah prosentase 87% yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa akselerasi SMPN 3 Malang sudah cukup mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mempunyai tanggung jawab, mampu mengembangkan bakat serta mampu memperkembangkan potensi pada diri yang mereka miliki.

Keadan ini dimungkinkan adanya faktor kecerdasan intelektual , kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa

akselerasi seperti yang dikatakan oleh Helviyanti Diah Wulandari⁷⁸ dalam penelitiannya tentang hubungan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial, yang berisi tentang semakin tingginya kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula penyesuaian sosialnya begitu juga sebaliknya jika seseorang tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik maka orang tersebut tidak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

Keseluruhan proses hidup dan kehidupan individu akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dengan lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas, sebagai makhluk sosial, individu selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain. Hubungan dengan orang lain itu akan berlangsung sehat dan menyenangkan, apabila individu akan memiliki kemampuan penyesuaian yang memadai seperti yang akan diungkapkan oleh Hurlock.⁷⁹ Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak kenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan.

⁷⁸ Helviyanti. 1998. *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian social pada remaja dipanti asuhan sunangiri tlogomas malang*. Fakultas psikologi UIN malang. Skripsi tidak diterbitkan

⁷⁹ Hurlock, 1997. *Perkembangan Anak* jilid satu (edisi enam). hlm 287

Penyesuaian sosial sebagai salah satu aspek dari penyesuaian diri individu yang menuju kepada kesesuaian antara kebutuhan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia berada dan berinteraksi secara efektif dan efisien. Penyesuaian sosial akan terasa menjadi penting, manakala individu dihadapkan pada kesenjangan-kesenjangan yang timbul dalam hubungan sosialnya dengan orang lain. Bertapapun kesenjangan-kesenjangan itu dirasakan sebagai hal yang menghambat, akan tetapi sebagai makhluk sosial, kebutuhan individu akan pergaulan, penerimaan, dan pengakuan orang lain atas dirinya tidak dapat dielakan sehingga dalam situasi tersebut, penyesuaian sosial akan menjadi wujud kemampuan yang dapat mengurangi atau mengatasi kesenjangan-kesenjangan tersebut.

Pada tabel diatas didapati pula bahwa 29 siswa akselerasi SMPN 3 Malang yang memiliki penyesuaian sosial tinggi dengan prosentase 87 % hal ini mengindikasikan adanya kemampuan menerima keadaan dirinya, mampu mengontrol orang lain, mampu mengontrol orang lain dan lingkungan, memiliki kemandirian dan tanggung jawab baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, dan mempunyai tujuan hidup dan mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi.

Sedangkan siswa kelas akselerasi SMPN 3 malang yang memiliki tingkat penyesuaian sosial rendah berjumlah 1 orang dengan prosentase 1% hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil siswa kelas

akselerasi SMPN 3 Malang belum mampu menerima keadaan dirinya, belum memiliki tujuan hidup dan belum mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi.

Penyesuaian sosial siswa disekolah dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dan situasi-situasi tertentu yang ada di lingkungan sekolah secara efektif dan sehat sehingga siswa memperoleh kepuasan dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang dapat dirasakan oleh dirinya dan orang lain atau lingkungannya.

5. Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Penyesuaian Sosial

Hasil analisa dengan menggunakan regresi linier berganda diketahui bahwa terbukti adanya pengaruh kecerdasan intelektual terhadap penyesuaian sosial. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,494 dengan $p=0,002$ ($p>0.050$). hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap penyesuaian sosial, sehingga hipotesis diterima.

Hasil tersebut dapat menguatkan dan membuktikan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan intelektual terhadap penyesuaian sosial pada siswa kelas akselerasi SMPN 3 Malang. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Piaget menunjukkan bahwa inteligensi dapat mempengaruhi penyesuaian sosial individu karena setiap tindakan atau perilaku seseorang sebelumnya dipengaruhi oleh faktor kognitifnya, jika individu

mempunyai kemampuan inteligensi yang baik maka dapat menyesuaikan diri dengan baik pula.⁸⁰

Piaget, memiliki pandangan dasar bahwa setiap individu memiliki kecenderungan *inheren* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Inteligensi sebagai bentuk khusus dari penyesuaian individu baru dapat diketahui dengan dua proses yaitu *asimilasi* dan *akomodasi*. Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena kemampuan mengakomodasikan struktur kognitifnya sedemikian rupa sehingga dapat di pahami secara memadai. *Asimilasi* adalah suatu proses individu memasukkan dan menggabungkan pengalaman-pengalaman dengan struktur psikologis yang telah ada pada diri individu. Struktur psikologis dalam diri individu ini disebut dengan istilah *skema* yang berarti kerangka mental individu yang digunakan untuk menafsirkan segala sesuatu yang dilihat atau didengarkannya. Skema mampu menyusun pengamatan-pengamatan dan tingkah laku sehingga terjadilah suatu rangkaian tindakan fisik dan mental untuk dapat memahami lingkungannya.

Dari pendapat Piaget diatas dapat disimpulkan bahwa inteligensi dapat mempengaruhi penyesuaian sosial individu karena setiap tindakan atau perilaku seseorang sebelumnya dipengaruhi oleh faktor kognitifnya, jika individu mempunyai kemampuan inteligensi yang baik maka dimungkinkan dapat menyesuaikan diri dengan baik pula.

⁸⁰ Ali, Muhammad.2006.*Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara hlm. 30

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan karena dimungkinkan adanya beberapa faktor yang mendukung. Dalam tinjauan psikologi perkembangan dapat diketahui bahwa salah satu minat remaja adalah membentuk sosialisasi dengan lingkungannya meskipun hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan tidak menuntut kemungkinan bahwa sebagian kecil siswa akselerasi mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial.

6. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial

Hasil analisa dengan menggunakan regresi linier berganda diketahui bahwa terbukti adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,929 dengan $p = 0,000$ ($p > 0,050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap penyesuaian sosial, sehingga hipotesis diterima.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Showi⁸¹. Yang berisi tentang kecerdasan emosi mempunyai hubungan yang signifikan dengan penyesuaian sosial. Hal ini berarti kecerdasan emosi yang baik akan menyebabkan penyesuaian sosial yang baik pula demikian sebaliknya kecerdasan emosional yang kurang baik akan menyebabkan timbulnya sikap penyesuaian sosial yang kurang baik.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang sangatlah rumit. Bagi remaja, usaha penyesuaian itu dapat

⁸¹ Showi. A. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi*. Malang: UIN Skripsi tidak diterbitkan

menjadi pelik dalam perkembangan sosial pribadinya. seperti yang diungkapkan oleh Hurlock⁸² bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosialnya.

Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam proses penyesuaian sosialnya di sekolah berkaitan erat dengan faktor-faktor yang turut mempengaruhinya. secara umum factor-faktor yang mempengaruhinya. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian siswa di sekolah terdiri atas faktor internal dan eksternal. faktor internal dengan factor kekuatan yang ada dalam diri individu yang meliputi kondisi jasmaniah, penentu psikologis seperti kematangan, perkembangan sosial, moral, emosional kecerdasan, bakat, dan minat. Sedangkan factor eksternal sebagai factor kekuatan yang berada diluar individu seperti iklim kehidupan keluarga, kehidupan sekolah dan masyarakat.

Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang kecerdasan emosionalnya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya Dapat dimengerti kenapa

⁸² Hurlock, 1997. *Perkembangan Anak* jilid satu (edisi enam). hlm 213

orang yang kecerdasan emosionalnya baik, sekaligus kehidupan sosialnya juga baik. karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat .

Di samping itu, kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri.³ Oleh karena itu kecerdasan emosional mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya (intra personal) seperti self awamess (percaya diri), self motivation (memotivasi diri), self regulation (mengatur diri), dan terhadap orang lain (interpersonal) seperti empathy, kemampuan memahami orang lain dan social skill yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik . Dalam bahasa agama , kecerdasan emosional adalah kepiawaian menjalin "*Hablun Min Al-Naas*". Pusat dari kecerdasan emosional adalah "Qalbu" . Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat , integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.⁸³

⁸³ Ary Ginanjar Agustian, ESQ, Op. cit., hal 57

7. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Penyesuaian Sosial

Hasil analisa dengan menggunakan regresi linier berganda diketahui bahwa terbukti adanya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap penyesuaian sosial. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,698 dengan $p=0,000$ ($p>0.050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap penyesuaian sosial, sehingga hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian sosial. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Dapat juga dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas⁸⁴. Kecerdasan spiritual adalah suara hati Ilahiyah yang memotivasi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat.

8. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Penyesuaian Sosial.

Hasil analisa dengan menggunakan regresi linier berganda diketahui bahwa terbukti adanya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap penyesuaian sosial. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi

⁸⁴ Ibid hal 57

sebesar Koefesien sebesar 0,814 dengan taraf signifikan $p=0,000$ ($p>0.050$). Ini berarti bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian sosial. dalam penelitian ini yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap penyesuaian sosial adalah kecerdasan emosional.

Dari hasil analisis tersebut membuktikan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, justru lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Tentunya ada yang salah dalam pola pembangunan SDM selama ini, yakni terlalu mengedepankan IQ, dengan mengabaikan EQ dan SQ. Oleh karena itu kondisi demikian sudah waktunya diakhiri, di mana pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ dan SQ.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa data pada bab IV maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan intelektual

Tingkat Kecerdasan Intelektual siswa akselerasi SMPN 3 Malang didapatkan prosentase paling tinggi berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 54 % (18 orang), sedangkan untuk kategori sedang sebesar 45% (15 orang), dan pada kategori rendah sebesar 0% (0 orang). Hal ini berarti siswa-siswi SMP 3 Malang sudah memenuhi salah satu persyaratan masuk dalam kelas akselerasi karena salah satu persyaratan kelas akselerasi siswa-siswai harus mempunyai IQ diatas 130.

2. Tingkat kecerdasan emosional

Tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi SMPN 3 Malang yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 63 % (21 orang), sedangkan berada pada kategori tinggi sebesar 24% (8 orang), dan pada kategori rendah sebesar 12% (4 orang). hal ini berarti tingkat kecerdasan emosional siswa-siswi akselerasi SMPN 3 Malang cukup baik dan perlu untuk ditingkatkan lagi.

3. Tingkat kecerdasan spiritual

Tingkat kecerdasan Spiritual siswa-siswi kelas akselerasi SMPN 3 Malang yang paling tinggi berada pada kategori Sedang dengan nilai sebesar 60 % (20 orang), sedangkan berada pada kategori tinggi sebesar 30% (10 orang), dan pada kategori rendah sebesar 9% (3 orang). hal ini berarti tingkat kecerdasan spiritual siswa-siswi akselerasi SMPN 3 Malang cukup baik dan perlu untuk ditingkatkan lagi.

4. Tingkat penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPN 3 Malang didapatkan 29 orang (87 %) berada pada tingkatan tinggi, 4 orang (12%) berada pada tingkatan sedang dan 1 orang (1%) berada pada tingkatan rendah. Jadi gambaran secara umum tingkat penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPN 3 Malang berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan rata-rata berada pada tingkat tinggi, kategori tinggi artinya penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPN 3 Malang sangat baik.

5. Pengaruh antara kecerdasan intelektual terhadap penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi SMPN 3 Malang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, didapatkan F_{hitung} sebesar 18.405 dengan nilai signifikan F sebesar 0,002, taraf signifikan 5% (0,05). Ini berarti kontribusi variabel bebas (kecerdasan intelektual) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (penyesuaian sosial) karena nilai $p < 0,05$. Maka hal ini menunjukkan hipotesis diterima.

6. Pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPN 3 Malang diperoleh dari hasil penelitian dengan

menggunakan analisis regresi linier berganda, didapatkan F_{hitung} sebesar 87,12 dengan nilai signifikan F sebesar 0,000, taraf signifikan 5% (0,05). Ini berarti kontribusi variabel bebas (kecerdasan emosional) tidak signifikan terhadap variabel terikat (penyesuaian sosial) karena nilai $p < 0,05$. Maka hal ini menunjukkan hipotesis diterima.

7. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi SMPN 3 Malang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, didapatkan F_{hitung} sebesar 57,32. dengan nilai signifikan F sebesar 0,000, taraf signifikan 5% (0,05). Ini berarti kontribusi variabel bebas (kecerdasan spiritual) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (penyesuaian sosial) karena nilai $p < 0,05$. Maka hal ini menunjukkan hipotesis diterima.
8. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPN 3 Malang dari hasil perolehan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, didapatkan 0.814 dengan taraf signifikan $p = 0,000$ ($p > 0,050$). Ini berarti bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian sosial. dalam penelitian ini yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap penyesuaian sosial adalah kecerdasan emosional.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi peneliti lain untuk mempertimbangkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini agar dijadikan perhatian, antara lain dalam keterbatasan kemampuan peneliti dalam menyampaikan serta keterbatasan kemampuan dalam mengolah instrument yang memiliki validitas dan reliabilitas yang lebih handal.
2. Bagi guru BK untuk melakukan strategi pengembangan siswa berdasarkan model keberagaman siswa. Adanya model siswa yang beragam tentunya membutuhkan strategi dan porsi yang berbeda dalam pendampingan untuk mencapai suatu kesejahteraan psikologis.
3. Bagi peneliti lain yang mengkaji variabel terikat yang sama untuk mempertimbangkan faktor lain sebagai variabel bebas yang mungkin berpengaruh terhadap penyesuaian sosial seperti faktor status sosial, ekonomi, jaringan sosial, kompetensi pribadi, religiusitas dan jenis kalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Udik.2005.*Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa & Tawakal*.Jakart:Zikrul hakim.
- Agustiani. Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: refika Aditama.
- Ali, Muhammad.2006.*Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Qur'an dan Terjemahannya DEPAG RI. (Jakarta: Pena Pundi Aksara)
- Arikunto Suharsimi. 2005. "*Manajemen Penelitian*". Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto Suharsimi. 2006. "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*". Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin,1996. *Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Azwar, saifuddin,2007. *Penyusunan skala psikologi*. Jogjakarta: pustaka pelajar.
- Azwar, saifuddin. 2008. *reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Eysenck, H.J. 2000. *Mengenal IQ Anda*. Bandung: Pioneer Jaya.

Gerungan. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.

Hartati, www.pusdiklatdepdiknas.net/dmdocuments/Akselerasi-Hartati, diakses 20 Januari 2010 pukul 10.30.

Hurlock, 1997. *Perkembangan Anak* jilid satu (edisi enam). Bandung: Pustaka Setia.

Helviyanti. 1998. *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian social pada remaja dipanti asuhan sunangiri tlogomas malang*. Fakultas psikologi UIN malang. Skripsi tidak diterbitkan

Hawadi, reni. 2004. *Akselerasi. A-Z informasi Program Percepatan Belajar Dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.

Kartono. 1985. *Peran keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali.

Martin. Anthony Dio. 2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga.

Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008).

Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. jogjakarta: Diva Press.

Morgan, CT. dalam Efendi E.U.1989. *Pengantar psikologi*. Bending: Angkasa.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nggermanto.2005. *Quantum Quotient* (kecerdasan Quantum). Bandung: Nuansa

Santoso, S.2005. *Menguasai Statistic Di Era Informasi Dengan SPSS 12*. Jakarta: PT. Elex media komputindi Gramedia.

Santrock, j. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

Shapiro. E. Lawrence.2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Slameto.2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta rineka.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Soetopo, hendayat.1983. *Keunikan Intelligensi Manusia*. Surabaya: Usaha nasional.

Showi. A. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi*. Malang: UIN Skripsi tidak diterbitkan

Sugiyono.2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suharsono. 2001. *Melejitkan IQ, IE dan IS*. Jakarta: Inisiasi.

Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994).

Utami, Munandar. 1985. Anak-anak berbakat pembinaan dan pendidikannya

Vembrianto. St. 1984. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: yayasan penerbit paramita.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

HASIL TES PSIKOLOGI

No.	NAMA SISWA	HASIL TES PSIKOLOGI			HASIL UKM	
		IQ	EQ	SQ	UPM	NR
1	AMELIANA NURAENI	155	64	41	44,65	
2	NUR WULAN MAULIDIYAH	154	76	69	44,75	
3	DIMAS DANILLAH	135	64	70	44,50	
4	DWI MA'ARUF ALVANSURI	130	54	45	44,55	
5	NIEKE KHARISMA PUTRI	145	56	46	46,55	
6	ADITYA YANENDIKA PANGESTU	144	75	78	46,55	
7	GAGAS DWI ANDIKA	143	79	71	44,05	
8	AGUNG BAYU AJI	142	65	71	44,80	
9	MUHAMMAD IQBAL YOZANDA PU	142	64	67	44,55	
10	DHIRA AULIA LUKITA SARI	138	66	45	46,50	
11	ABEDNEGO INDRA	136	47	43	46,80	
12	FITRIA NUR SALIMA	135	68	48	46,35	
13	HUSNA AMIRAH	135	74	76	45,15	
14	BERNADETA GRACIA LAVITASA	134	92	72	45,40	
15	MUHAMMAD IZZA	133	57	51	45,90	
16	FRANSISCA DYA AYU PITALOK	132	53	35	44,10	
17	LUDYA NABILA CHINTA	132	65	47	44,80	
18	BELDA AMELIA JUNISU	132	57	43	45,95	
19	EURIKA PADNYA PARAMITA	129	67	56	45,15	
20	CHINTYA OVELIA ARIFIN	129	75	74	45,60	
21	RANGGA TAUFIQURAHMAN	128	58	67	45,60	
22	SYARIFAH LUQMAN	128	80	49	45,80	
23	DIAN SUCI PRATIWI	128	77	62	45,10	
24	MICHELLE NATALIA DYAH SIS	127	63	62	45,30	
25	RICHA WAHYU ARIFIANI	127	62	54	45,25	
26	G. GANDHA PANDYA	127	64	71	45,75	
27	SINDHI PUTRA PAUNDRA Y	127	63	29	45,50	
28	MUSTOFA KHOIUL M. A	127	52	43	46,20	
29	DIAN NOVITASARI	127	41	32	44,35	
30	MAGHFIRA CHAERANI	127	59	67	43,95	
31	AHMAD NURDIN ISLAM	129	63	47	46,00	
32	MOCH. DEDY ROCHMAN	128	65	68	46,60	
33	SAFIRA RIZKA AULIA	126	61	46	46,70	

UJI COBA

Blue print skala Penyesuaian Sosial

No	Indikator	Deskriptor	Favorabel	Unfavorabel	Σ
1.	Penampilan nyata	Aktualisasi diri	1, 2,3	4	4
		Keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain	5, 6	7, 8	4
		Kesediaan untuk terbuka kepada orang lain	9, 10	11, 12	4
2.	Penyesuaian terhadap kelompok	Kerjasama dengan kelompok	13, 14	15, 16	4
		Tanggung jawab	17, 18	19, 20	4
		Setia kawan	21, 22	23, 24	4
3.	Sikap sosial	Mengikuti kegiatan sosial	25, 26	27, 28	4
		Empati	29, 30	31, 32	4
		Dermawan	33, 34	35, 36	4
4.	Kepuasan pribadi	Kehidupan bermakna dan terarah	37	38	2
		Percaya diri	39	40	2
			20	20	40

Skala penyesuaian Sosial

Indikator	Deskripsi	No	Pernyataan	F	UF
Penampilan nyata	Aktualisasi diri	1.	Jika ada pertengkaran dalam kelas maka saya akan berusaha melerainya	√	
		2.	Saya menerima dengan lapang dada kritikan dan saran yang disampaikan kepada saya.	√	
		3.	Jika saya menjadi ketua kelompok maka saya siap dihukum kalau ada anggota saya yang melakukan kesalahan	√	
		4.	Jika mendapat tugas kelompok saya lebih suka mengerjakan sendiri dari pada harus menunggu teman yang lain		√
	Keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain	5.	Saya selalu menyapa teman/guru/orang sekitar rumah pada saat saya bertemu mereka.	√	
		6.	Saya berteman dengan siapa saja {teman akselerasi dan non akselerasi}	√	
		7.	Saya menghindari anak yang sering melanggar peraturan sekolah		√
		8.	Saya merasa canggung bila berbicara		√

			dengan teman lawan jenis		
	Kesediaan untuk terbuka kepada orang lain	9.	Jika ada teman yang sakit dikelas saya akan mengantarkannya ke UKS	√	
		10.	Saya sering menceritakan pengalaman saya dengan teman-teman	√	
		11.	Saya tidak ingin orang lain mengetahui masalah-masalah yang sedang saya hadapi.		√
		12.	Saya merasa keberatan menunjukkan tugas rumah (PR) pada teman-teman		√
Penyesuaian terhadap kelompok	Kerjasama dengan kelompok	13.	Saya dapat bekerja sama dengan teman-teman dikelas untuk menyelesaikan suatu tugas	√	
		14.	Saya mau membantu teman-teman kelas untuk mempersiapkan perlombaan kebersihan dan kelas untuk memperingati HUT RI	√	
		15.	Saya selalu mempertahankan pendapat saya dengan gigih		√
		16.	Dalam diskusi kelompok saya kurang bisa menerima pendapat dari orang lain		√
	Tanggung jawab	17.	Saya bersedia menerima hukuman dari guru jika terlambat mengumpulkan tugas.	√	
		18.	Saya selalu mengerjakan tugas-tugas sampai selesai dan tepat waktu	√	
		19.	Saya tidak berani mengakui kesalahan yang saya lakukan		√
		20.	Saya akan menghindari jika ada kesalahan dalam kelompok, karena bukan saya yang melakukannya		√
Setia kawan	21.	Saya akan memberikan semangat dan dukungan kepada teman yang akan mengikuti perlombaan	√		
	22.	Saya mau menjenguk teman yang sedang sakit	√		
	23.	Saya selalu mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan orang lain		√	
	24.	Saya membiarkan teman saya mengerjakan tugas kelompok sendiri		√	
Sikap sosial	Mengikuti kegiatan	25.	saya senang mengikuti kegiatan bakti sosial yang diadakan sekolah bersama	√	

	sosial		teman-teman.		
		26.	Saya mengikuti kegiatan ekstra kurikuler	√	
		27.	Saya tidak mau mengikuti kerja bakti disekolah atau dirumah		√
		28.	Saya tidak suka mengikuti kegiatan kegiatan-sosial seperti penggalangan dana bencana alam.		√
	Empati	29.	Saya akan mengucapkan selamat kepada teman yang memenangkan perlombaan.	√	
		30.	Jika teman saya menangis saya akan memberikannya tisu atau memberikan lelucon agar teman saya tidak menangis lagi	√	
		31.	Saya tidak mudah memaafkan orang yang pernah berbuat salah kepada saya		√
		32.	Saya tidak ingin mendonorkan darah untuk orang lain		√
	Dermawan	33.	Jika ada teman yang meminjam buku, saya bersedia untuk memberi pinjaman.	√	
		34.	Saya memberikan sumbangan untuk menjenguk teman yang sakit	√	
		35.	Saya tidak pernah mengikuti kegiatan bakti sosial		√
		36.	Saya tidak pernah memberi uang pengemis		√
Kepuasan pribadi	Kehidupan bermakna dan terarah	37.	Dengan mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang saya miliki saya yakin dapat menjadi orang yang berhasil.	√	
		38.	Sering kali saya merasa kegagalan yang saya alami adalah akibat dari kebodohan saya.		√
	Percaya diri	39.	Saya selalu yakin dan optimis dapat mengerjakan tugas atau pekerjaan apaun	√	
		40.	Saya merasa tidak punya kelebihan dibandingkan teman-teman yang lain		√
				20	20

PETUNJUK PENGISIAN

1. ada beberapa pernyataan yang harus anda jawab, tugas anda adalah memilih salah satu jawaban dari 4 (empat) jawaban yang tersedia yaitu:
SS : SANGAT SESUAI
S : SESUAI
TS : TIDAK SESUAI
STS : SANGAT TIDAK SESUAI
2. pada setiap jawaban berilah tanda centang (√)
3. berilah jawaban yang benar-benar sesuai dengan dirianda sekarang
4. setiap jawaban yang anda berikan tidak ada jawaban yang salah atau benar, pantas atau tidak pantas, baik atau tidak baik.
5. kerjakan dengan teliti jangan sampai ada pernyataan yang terlewat atau kosong
6. jawaban yang anda berikan akan sangat membantu saya.

Selamat Mengerjakan.....

No	Pernyataan	S	S	TS	STS
1.	Jika ada pertengkaran dalam kelas maka saya akan berusaha melerainya				
2.	Saya menerima dengan lapang dada kritikan dan saran yang disampaikan kepada saya.				
3.	Jika saya menjadi ketua kelompok maka saya siap dihukum kalau ada anggota saya yang melakukan kesalahan				
4.	Jika mendapat tugas kelompok saya lebih suka mengerjakan sendiri dari pada harus menunggu teman yang lain				
5.	Saya selalu menyapa teman/guru/orang sekitar rumah pada saat saya bertemu mereka.				
6.	Saya berteman dengan siapa saja {teman akselerasi dan non akselerasi}				
7.	Saya menghindari anak yang sering melanggar peraturan sekolah				
8.	Saya merasa canggung bila berbicara dengan teman lawan jenis				
9.	Jika ada teman yang sakit dikelas saya akan mengantarkannya ke UKS				

N0	Pernyataan	S S	S	TS	STS
10.	Saya sering menceritakan pengalaman saya dengan teman-teman				
11.	Saya tidak ingin orang lain mengetahui masalah-masalah yang sedang saya hadapi.				
12.	Saya merasa keberatan menunjukkan tugas rumah (PR) pada teman-teman				
13.	Saya dapat bekerja sama dengan teman-teman dikelas untuk menyelesaikan suatu tugas				
14.	Saya mau membantu teman-teman kelas untuk mempersiapkan perlombaan kebersihan dan kelas untuk memperingati HUT RI				
15.	Saya selalu mempertahankan pendapat saya dengan gigih				
16.	Dalam diskusi kelompok saya kurang bisa menerima pendapat dari orang lain				
17.	Saya bersedia menerima hukuman dari guru jika terlambat mengumpulkan tugas.				
18.	Saya selalu mengerjakan tugas-tugas sampai selesai dan tepat waktu				
19.	Saya tidak berani mengakui kesalahan yang saya lakukan				
20.	Saya akan menghindar jika ada kesalahan dalam kelompok, karena bukan saya yang melakukannya				
21.	Saya akan memberikan semangat dan dukungan kepada teman yang akan mengikuti perlombaan				
22.	Saya mau menjenguk teman yang sedang sakit				
23.	Saya selalu mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan orang lain				
24.	Saya membiarkan teman saya mengerjakan tugas kelompok sendiri				
25.	saya senang mengikuti kegiatan bakti sosial yang diadakan sekolah bersama teman-teman.				
26.	Saya mengikuti kegiatan ekstra kurikuler				
27.	Saya tidak mau mengikuti kerja bakti disekolah atau dirumah				
28.	Saya tidak suka mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti penggalangan dana bencana alam.				
29.	Saya akan mengucapkan selamat kepada teman yang memenangkan perlombaan.				
30.	Jika teman saya menangis saya akan memberikannya tisu atau memberikan lelucon agar teman saya tidak menangis lagi				
31.	Saya tidak mudah memaafkan orang yang pernah berbuat salah kepada saya				
32.	Saya tidak ingin mendonorkan darah untuk orang lain				
33.	Jika ada teman yang meminjam buku, saya bersedia untuk memberi pinjaman.				

LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA DAN HASIL WAWANCARA

1. Pedoman Wawancara

Batasan-batasan wawancara

Landasan kelas akselerasi

- Apa landasan filosofis/motto dari kelas akselerasi
- Semboyan kelas akselerasi?
- Apa visi misi kelas akselerasi?
- Sejarah munculnya kelas akselerasi?

Prosesnya

- Bagaimanakah seleksi untuk dapat masuk kelas akselerasi?
- Bagaimana pembelajaran/proses belajar untuk kelas akselerasi?
- Apa saja sarana dan prasarana yang terdapat dalam kelas akselerasi?

Masalah dan Dukungan

- Apakah mereka merasa nyaman berada dalam kelas akselerasi?
- Apakah mereka bias mengikuti proses belajar mengajar dan kurikulum kelas akselerasi?
- Bagaimana pandangan mereka terhadap anak yang tidak masuk akselerasi?
- Masalah apa saja yang biasanya timbul dalam kelas akselerasi?
- Apa kelas akselerasi ini mendapat dukungan? Dari pihak mana saja?
- Bagaimana tanggapan mereka tentang kelas akselerasi?
- Hal positif dan negative apa saja yang terdapat didalam kelas akselerasi?

2. Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Koordinator Kelas Akselerasi dan Guru Pengajar
Kelas Akselerasi (Guru B. Indonesia)

Biodata Interviewer

Nama : Moh. Mas'ud, S.Pd

Guru Pengajar bidang studi : Bahasa Indonesia

TTL :

Pengalaman mengajar : 10 Tahun

Lulusan : S1 Bahasa Indonesia Universitas Negeri
Malang (UM)

Interviewer: Pagi pak? Saya ulifa dan ini teman saya ema, apakah boleh saya bertanya mengenai seluk beluk kelas akselerasi?

Interviewee: Boleh kok, saya memang koordinator dari kelas akselerasi, jadi saya tahu. Saya juga guru pengajar dikelas akselerasi, sebagai guru Bahasa Indonesia

Interviewer: Pak apa landasan filosofis dari kelas akselerasi dan visi misi dan sejarah kelas akselerasi?

Interviewee : Wah kalau menjelaskan itu semua banyak sekali saya tidak ingat satu persatu nanti saya akan tunjukkan bukunya, sampeyan tulis saja. Tapi intinya adalah memberikan pelayanan kepada siswa yang memiliki kecerdasan istimewa diatas rata rata. Latar belakangnya juga dapat ditinjau ada beberapa anak yang memang memiliki IQ tinggi dan kecepatan dalam berfikir, ketika dimasukkan kekelas regular anak-anak tersebut akan mudah bosan dan sebagainya, nah dibutuhkan kelas akselerasi yang merupakan kelas khusus bagi anak-anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Selain itu kelas akselerasi ini bertujuan bukan hanya belajar cepat saja akan tetapi menghasilkan keluaran-keluaran yang berprestasi

Interviewer : Kurikulum dan metode apa yang tepat bagi siswa kelas akselerasi?

Interviewee : Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi / Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran dengan pemberlakuan waktu dalam satu semester ada 4 bulan sehingga dalam waktu 2 tahun, siswa kelas akselerasi menerima program pembelajaran sebanyak 6 semester. Bentuk kegiatan pembelajaran di kelas akselerasi menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi / KTSP dengan pendekatan CTL, strategi pembelajarannya dikemas sedemikian rupa sehingga materi yang mestinya diberikan dalam waktu 6 bulan harus dapat diselesaikan dalam waktu 4 bulan per semester. Tenaga pengajar minimal sarjana yang memenuhi kelayakan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

Interviewer : Selanjutnya bagaimanakah seleksi untuk dapat masuk kelas akselerasi?

Tahap pertama, Melaksanakan tes psikologi dengan hasil yang diharapkan dapat mengetahui kemampuan IQ, EQ, SQ dan TC siswa yang nantinya akan dipergunakan sebagai bahan acuan dalam Penjarangan / seleksi calon siswa kelas percepatan / Akselerasi. Tes Psikologi ini dilaksanakan di SMPN 3 Malang direncanakan pada tanggal 24 bulan Juli 2007 (sesuai jadwal) oleh lembaga Psikologi “ Yayasan Pelita Wacana “ Malang dan diikuti oleh seluruh siswa kelas VII sejumlah 290 siswa dan didukung oleh data presensi kehadiran dan jadwal kegiatan yang direkomendasikan oleh sekolah.

Tahap kedua, Tes akademik ke-1 / seleksi raport siswa dilaksanakan pada hari dan waktu sesuai dengan jadwal yang direncanakan oleh sekolah / Tim Pengelola bertempat di SMP Negeri 3 Malang dengan Materi yang diprogramkan Bahasa Indonesia, Matematika , IPU. *Tahap ketiga*, Melaksanakan wawancara dan konsultasi dengan orang tua / wali murid siswa untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan terkait dengan program kelas akselerasi Kegiatan ini dilaksanakan di SMPN 3 Malang pada tanggal 8 Agustus 2007 (sesuai jadwal) dengan materi wawancara yang diprogramkan dan yang diikuti oleh 34 siswa yang berminat mengikuti program percepatan belajar. *Tahap empat*, Tes kesehatan jasmani dan rohani

Interviewer : Bagaimana pembelajaran/proses belajar untuk kelas akselerasi?

Interviewee : Kalau saya sebagai guru pengajar biasanya menggunakan modul, diskusi, Proses belajar mengajar dilaksanakan setiap hari efektif sesuai dengan kalender pendidikan yang disusun oleh sekolah . Waktu belajar semuanya dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 06.30 s.d. pk. 13. 50 dengan alokasi waktu setiap jam pelajaran 45 menit .

Interviewer: Apa saja sarana dan prasarana yang terdapat dalam kelas akselerasi?

Interviewee : Sarana dan prasarana dikelas akselerasi diantaranya adalah TV, amplifayer, laptop, komputer, printer, VCD player dan uangan ber-AC. Sarana memang berbeda dengan kelas yang lain ini karena kelas akselerasi merupakan kelas kusus dan pembayaran SPPnya juga berbeda dengan yang lain yaitu 250.000 rupiah perbulannya, akan tetapi dipotong sebesar 50.000 karena mendapatkan bantuan neasiswa dari Dirjen Akselerasi Nasional BSLB yang merupakan pendidikan bagi anak luar biasa.

Interviewer :Metode pembelajaran apa yang diterapkan dalam kelas akselerasi?

Interviewee : Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dengan guru, lingkungan pendidikan dan masyarakat serta sumber belajar yang mendukung tercapainya kompetensi dasar yang dirumuskan didalam silabi pembelajaran . Untuk mencapai itu maka dipilih suatu pendekatan pembelajaran untuk ketrampilan proses dan strategi belajar melalui CTL dan PAKEM .

Interviewer: Bagaimana perbandingan metode belajar di kelas akselerasi dengan non akselerasi?

Interviewee: Bentuk kegiatan pembelajaran di kelas akselerasi menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi / KTSP dengan pendekatan CTL, strategi pembelajarannya dikemas sedemikian rupa sehingga materi yang mestinya diberikan dalam waktu 6 bulan harus dapat diselesaikan dalam waktu 4 bulan per semester. Tenaga pengajar minimal sarjana yang memenuhi kelayakan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

Selain itu manajemen kelas akselerasi dan non akselerasi memang berbeda. (1) terburu-buru, repot membuat modul, siswa menghitung nilainya sendiri.

Interviewer : Mata pelajaran apa yang diberikan siswa akselerasi dan bagaimanakah pelaksanaannya?

Interviewee: sama saja mbak pelaksanaannya ya seperti yang saya jelaskan barusan

Interviewer : Bagaimana mengoptimalkan anak berbakat pada kelas akselerasi ini?

Interviewee : Optimalisasi dapat dilakukan dari fihak murid, guru dan orang tua serta sarana prasarana, kegiatan intra dan ekstra sekolah. Guru diberikan diklat setiap semesternya, untuk diklat semester ini adalah mengenai penilaian online, guru diminta untuk dapat menguasai teknologi

komputer dan internet selain itu guru harus mempunyai email sendiri. Siswa yang menghitung nilai sendiri dan ujian bisa dilaksanakan dirumah dengan menggunakan internet online. Selain itu setiap rapotan ada diskusi antara orang tua, guru dan guru BK membahas berbagai masalah-masalah dan evaluasi agar dapat mengoptimalkan siswa. Adanya berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan utnuk intrakurikuler adalah tata busana, elektro dan akuntansi, akan tetapi siswa-siswa kelas akselerasi lebih condong dan banyak berminat pada elektro.

Interviewer: Bagaimana agar anak tidak merasa bosan?

Interviewee: Banyak cara yang dilakukan diantaranya dengan menaruh guru-guru yang menyenangkan pada jam jam terakhir, metode pembelajaran dibah biasanya dikelas bisa jadi pindah ketaman, biasanya duduk ditempat duduk menjadi dikarpet, dll. Selain itu disini setiap semester diadakan outbound agar siswa kelas akselerasi tidak merasa bosan, kemarin juga siswa sini ada 20 orang yang ikut syuting iklan REAL GOOD dipeternakan sapi itu sudah membuat mereka senang juga. Pokoknya kalau anak bosan kita sebagai guru sudah harus ngerti biasanya mengubah metode belajar jadi menarik.

Interviewer: Apa saja masalah-masalah yang timbul pada siswa akselerasi (yang paling sering timbul) dan bagaimana pemecahan permasalahannya?

Interviewee: Banyak komplain dari orang tua, biasaya komplain banyak datang dari orang tua yang memiliki kelas menengah keatas yang menuntut anaknya untuk lebih, paling tidak agar sama dengan dirinya tanpa memperhatikan kondisi psikologis anaknya. Kadang juga ada masalah mengenai anak anak kelas akselerasi yang terlalu pendiam, ada juga yang punya sifat agresif dan semaunya saja, dan masalah ekonomi, dan banyak lagi tapi yang paling sering itu. Cara untuk menangani biasanya guru BK yang mengurus untuk masalah dikelas kalau yang tidak bisa diatasi guru kelas, ya guru kelas minta saran ke BK bagaimana cara mengatasi siswa dengan baik. Pernah ada juga ada anak kelas akselerasi minta pindah kekelas regular (2-3 anak) jalan keluarnya konsultasi dengan orang tua dulu, guru BK dan guru wali kelas, tapi biasanya itu tidak terjadi karena biasanya orang tua malu sama tetangga atau keluarganya, belum lagi siswa itu sendiri harus beradaptasi lagi. Guru banyak belajar dengan mengadakan diklat dan pelatihan pembelajaran kerjasama antara UNIBRAW dan UM

Interviewer: Kelas akselerasi mendapat dukungan dari pihak mana saja? dan apa bentuk dukungannya?

Interviewee: RAPBS, BOS, Iuran Rutin Komite. Bentuk dukungannya ya dapat dilihat SPP yang tadinya 250.000 perbulan menjadi 200.000 perbulan karena adanya bantuan 50.000 persiswa dari Dirjen Akselerasi Nasional. Bentuk lain yang daoat dilihat adalah dari prasarana yang memadai

Interviewer: Kesulitan apa saja yang selama ini dihadapi oleh guru kelas?

Interviewee : Repot dalam membuat modul, apalagi sudah ada batasan satu kali pertemuan harus mencapai target berapa, apabila tidak memenuhi

target yang ditentukan guru jadi merasa bingung. Banyak komplain dari orang tua, orang tua hanya ingin beres saja kalau ada masalah maka orang tua lari kesekolah, orang tua juga menuntut anaknya mendapatkan hasil yang maksimal dan terbaik

Interviewer: Hal positif dan negatif adanya kelas akselerasi ini apa pak?

Interviewee: Positifnya dapat memberikan siswa kesempatan belajar cepat, menghemat biaya dan waktu, diwaktu singkat siswa sudah dapat selesai. Hal negatifnya guru merasa cemas meskipun sudah berusaha karena dituntut untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan, mengajar banyak materi dalam satu kali pertemuan itu membutuhkan banyak kesiapan, dituntut untuk selalu siap terus.

Interviewer: Ada harapan pak untuk kelas akselerasi ini?

Interviewee: Harapannya agar orang tua memiliki kesadaran yang tinggi untuk tidak terlalu menuntut anaknya dan juga gurunya, kelas akselerasi dapat meluluskan bibit unggul dan berprestasi.

Hasil Wawancara Guru Bimbingan Konseling Akselerasi

Biodata Interviewer

Nama : Dra. Hj. Ninik Risdana

Guru Pengajar bidang studi : BP/BK

TTL :

Pengalaman mengajar : 12 Tahun

Lulusan : S1

Interviewee: assalamualaikum

Interviewer: walaikum salam

Interviewee: sudah lama ya.. nunggunya?

Interviewer: nggak.. bu...

Interviewee: dari Universitas mana mbak...

Interviewer: dari UIN malang bu...

Interviewee: o iya ada yang bisa saya bantu

Interviewer: ini bu.. saya melakukan penelitian skripsi disini tentang pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial yang diutamakan disini adalah kelas akselerasi.

Interviewee: o iya tidak apa-apa, silahkan apa yang mau ditanyakan.

Interviewer: langsung saja bu.. ya..

Interviewee: iya...

Interviewer: pertama yang ingin kami pertanyakan sejak kapan sih.. bu.. kelas akselerasi diadakan disekolah ini?

Interviewee: baru berjalan 2 tahun ini ya... jadi masih dini dan kami para tim guru dan staf masih ingin memperbaiki kekurang-kekurangan yang ada dalam kelas akselerasi.

Interviewer: trus landasan pertama diadakan kelas akselerasi di SMP 3 ini apa bu..

Interviewee: ya.. mengingat banyaknya peminat yang belajar di SMP 3 ini dan alhamdulillah.. tidak sedikit anak didik kami yang mempunyai kecerdasan yang istimewa dan mereka juga mempunyai potensi yang besar untuk berkembang, dan juga dari permintaan masyarakat dan para

pendukung diadakan kelas akselerasi di SMP 3 ini maka alhamdulillah... sekarang sudah terlaksana.

Interviwer: untuk perekrutan siswa akselerasi sendiri bu.. apakah ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi, misalnya IQnya minimal berapa atau persyaratan-persyaratan lain.

Interviewee: ya.. tentu pasti ada persyaratan yang harus dipenuhi untuk anak yang masuk kelas akselerasi, contohnya IQ mereka harus minimal 120, dan mereka juga harus lulus tes-tes psikologi, dan orangtua juga harus memenuhi persyaratan yang kami ajukan, caranya dengan memberi keterangan kepada mereka, dan kebanyakan dari mereka setuju dengan persyaratan yang kami ajukan.

Interviwer: contohnya persyaratan untuk orang tua bu..

Interviewee: contohnya ya.. seperti kelas akselerasi kan mereka harus belajar atau menempuh pelajarandengan cepat ya.. kalau anak reguler belajar dalam 1 semester dengan jangka waktu 6 bulan kalau anak kelas akselerasi kan lebih cepat dalam 1 semester ditempuh dengan jangka waktu 4 bulan dan mereka harus mengejar target. Orang tua harus tahu apa yang mereka pelajari dan tentunya dana juga tentunya. tetapi selama kelas akselerasi ada disini para orang tua tidak begitu mempermasalahkan.

Interviwer: metode yang digunakan untuk mengajar kelas akselerasi dengan kelas reguler apakah ada perbedaan bu..

Interviewee: sebenarnya metode yang digunakan seperti yang digunakan pada umumnya seperti metode CTL, PAKEM. Disini setiap guru dalam mengajar baik kelas akselerasi maupun reguler selalu menggunakan modul pembelajaran, untuk keefektifan proses belajar mengajar. Tetapi tetap ada perbedaan karena kalau untuk kelas akselerasi mereka mengejar target dalam waktu sekian mereka harus menyelesaikan materi yang harus diselesaikan.

Interviwer: selama ini apakah ada kesulitan atau kendala-kendala untuk mengajar kelas akselerasi bu..

Interviewee: saya kira tidak ada ya.. ya memang kalau ada guru yang tidak biasa mengajar kelas akselerasi biasanya mereka mengeluh misalkan saja karena gaya belajar anak berbakat memang beda dengan anak reguler kalau anak reguler anaknya cenderung pendiam, tidak banyak tingkah manut-manut beda dengan kelas akselerasi anak-anaknya cenderung aktif tidak mau diam waktu dikelas kalau ada guru yang tidak bisa menghidupkan kelas anak-anak akselerasi pasti sudah rame sendiri he.. tapi kami para guru menyadari bahwa sifat mereka seperti itu anak akselerasi memang ngalem-ngalem ya..

Interviwer: Apakah anak kelas akselerasi juga pernah mengeluh tentang materi pelajaran bu..

Interviewee: selama ini tidak ya.. karena biasanya setelah jam pelajaran berakhir mereka belajar sendiri dalam kelas sampai jam 3 sore. Kalaupun ada permasalahan mereka biasanya Tanya langsung dengan guru pengajar atau pada teman yang lebih bisa.

Interviewer: lalu apakah pernah para orang tua murid berkonsultasi tentang anak mereka pada guru BK?

Interviewee: ya.. pasti pernah...

Interviewer: seperti apa biasanya permasalahannya bu...?

Interviewee: permasalahannya sebenarnya tidak terlalu berat ya.. kalau saya lihat mereka bisa mengatur waktu dengan baik. Kemaren ada wali murid kelas akselerasi yang yang melaporkan kalau anaknya suka sekali dengan game on line di internet, tapi saya rasa hal itu wajar karena itu adalah kegemaran dia mau diapain lagi la wong anaknya senang he.. tapi asalkan mereka bisa mengatur waktu dengan baik, kapan waktunya belajar, kapan waktunya beribadah tetapi kalau anaknya tidak tahu waktu itu baru diperingatkan.

Interviewer: ibu'.. tadi saya lihat ada siswa yang memakai sarung, apa di SMP ini diwajibkan untuk sholat sunnah, kalau jam segini sholat dzuhur kan juga terlalu pagi he..

Interviewee: oh iya disini kalau istirahat pertama biasanya anak-anak melakukan sholat dhuha tapi ini tidak wajib, tetapi anak-anak biasanya atas inisiatif diri sendiri kalau masalah ibadah kami tidak terlalu memaksa karena itu hal yang harus dilakukan setiap individu. Kalau hari-hari biasa tidak terlalau banyak yang melakukan sholat sunnah tapi kalau sudah mendekati ujian jangan tanya musholanya penuh itu he..untuk penyampainnya kepada anak-anak kami tidak memberi absen seperti di SD dulu ya.. kami hanya memberi stimulus kepada mereka.

Interviewer: stimulus yang bagaimana bu..

Interviewee: sebenarnya ini tugas guru agama juga ya.. contoh stimulusnya seperti memberi pengertian manfaat sholat sunnah seperti itu dan dari situ anak-anak sudah mengerti tanpa ada perintah untuk melaksanakan kewajibannya.

Interviewer: kembali kekelas akselerasi bu.. untuk cara bergaul kelas akselerasi dengan teman-teman akselerasi bagaimana bu.. apa sangking serius belajarnya mereka jadi pendiam ato bagaimana..

Interviewee: tidak ya.. anak akselerasi itu rame-rame cara bergaul dengan teman-temannya biasa seperti teman-teman yang lain kalau kelas akselerasi disini mereka malah kompak dalam melakukan setiap hal baik itu dalam belajar kelompok ataupun yang lain...

Interviewer: lalu kalo dengan anak reguler bu..cara bergaulnya bagaimana, kan kalo dilihat wah.. kelas akselerasi anaknya pinter-pinter.. jadi minder gitu.

Interviewee: endak.. sama saja ya.. kalau saya lihat mereka juga sering bermain bersama waktu istirahat kadang anak akselerasi main ke kelas reguler begitupun sebaliknya, meskipun anak kelas akselerasi disini istilahnya diistimewakan seperti fasilitasnya kan berbeda dengan anak reguler, cara belajarnya juga berbeda.

Interviewer: iya.. bu... yang membedakan kelas akselerasi dengan kelas reguler apa bu..

Interviewee: untuk kelas-kelasnya nanti bisa dilihat langsung dengan pak masud, cara belajarnya juga beda anak reguler terkesan manut-manut diem, kalau anak kelas akselerasi wah.. pasti rame sekali.. misalnya waktu ada tugas presentasi anak kelas akselerasi malah semangat sekali rebutan maju he..

Interviewer: he.. kami juga rebutan kok bu.. he.. rebutan tidak mau maju maksudnya.

Interviewee: he.. iya saya dulu juga seperti itu.

Interviewer: lalu bu. Apakah para guru tidak ada kesulitan untuk mengajar kelas akselerasi.

Interviewee: saya kira tidak ya.. karena anak akselerasi itu aktif sekali anaknya, jadi para guru agak mudah dalam mengajar karena guru dan murid sama-sama aktif, kalau gurunya tidak aktif dan tidak bisa memberi nuansa baru bisa-bisa kapok ngajar kelas akselerasi he.. tapi selama perbuatan mereka tidak melebihi batas itu tidak masalah ya..

Interviewer: selain belajar dikelas bu apa bernah mereka diajak belajar keluar kelas atau diadakan out bond?

Interviewee: iya pasti pernah, anak akselerasi itu anaknya gampang bosenan ya.. didalam kelas saja biasanya mereka belajar dengan tiduran, duduk dibawah bahkan mereka biasanya mengusulkan bu.. kursinya dilipat saja belajarnya dibawah ato aturan kursinya dibentuk melingkar atau bagaimana, ya.. kami membolehkan asalkan mereka nyaman untuk beajar dan supaya tidak bosan para guru mengajak mereka belajar ditaman atau disekitar sekolahan, dan setiap semester kami mengadakan pelatihan atau out bond untuk perkembangan pembelajaran tujuannya adalah supaya mereka tidak jenuh juga ya.. tapi tujuan pertama adalah untuk perkembangan belajar mereka agar lebih baik.

Interviewer: bu.. untuk kelas akselerasi disini, mendapat dukungan dari pihak siapa saja?

Interviewee: dari awal sebelum kelas akselerasi diadakan kami mendapat dukungan dari UMM (universitas muhammadiyah malang), dan sampai sekarang sampai kelas akselerasi ada mereka juga tetap membantu kami, dan juga dari diknas. Seumpama mabak-dan mas ini ingin membantu kami ya.. kami persilahkan apalagi di UIN sekarang sudah ada Fak. Psikologi ya.. kami menerima siapa saja yang ingin membantu kami, banyak Universitas yang mengadakan penelitian, PKL sampai tesis disini tapi sepertinya dari UIN ini belum ya... eh ada tapi bukan dari fak. Psikologi, seingat saya dari matematika.

Interviewer: iya bu.. kami sebentar lagi juga mau PKLI jadi sekalian survei-survei tempat he..

Interviewee: iya tidak apa-apa, kami menerima siapapun yang masuk kesekolahan ini selagi itu untuk kebaikan lo ya.. he..

Interviewer: iya bu...

Interviewee: apa yang mau ditanyakan lagi ya.. soalnya saya juga masih ada kesibukan lagi.. saya mohon maaf kalau ada kekurangan dalam penyampaian..

Interviwer: o tidak apa-apa bu justru kami yang seharusnya minta maaf karena sudah mengganggu waktu ibu dan kami mengucapkan terima kasih karena ibu sudah merelakan waktu untuk kami..

Interviewee: iya.. tidak apa-apa saya malah senang sekali dan kalau masih ada pertanyaan lagi nanti bisa disambung ke pak masud ya.. selaku coordinator kelas akselerasi. Begitu saja ya.. assalamualaikum..

Interviwer: Walaikum Salam...

Wawancara Siswa Kelas Akselerasi

Biodata Interviewer

Nama : Ahmad Rafsanjani Ali Isyami

Kelas : VIII

Umur : 14

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hasil wawancara dengan siswa kelas VII Akselerasi

Interviewer : Pagi de' gimana kabarnya...!

Interviewee : pagi, baik mbak....!

Interviwee : bisa kenalan kan? Saya ema dan ini mbak fida

Interviwee : saya rafsa mbak...

Interviewer : tadi kan ngisi angket gimana susah gak?

Interviewee : gak mbak biasa aja ko'

Interviwer : ya udah sekarang kami mau ngobrol-ngobrol bentar !

Interviewee : wah, apa ni mbak takut aku

Interviewer : Gak usah takut biasa aja!, gini... rafsa kan masuk kelas akselerasi, itu disuruh oleh orang tua atau gimana ?

Interviwee : gak mbak aku pingin sendiri masuk kelas ini

Interviwer : trus persyaratanya apa aja masuk kelas ini?

Interviewee : itu mbak ada tesnya pokoknya IQnya 130 keatas

Interviwer : gitu aja syaratnya

Interviwee : ya mbak yang aku tau cuma itu

Interviwer : gimana metode pembelajaran gurunya saat dikelas? kan gurunya juga ngajar di kelas reguler?

Interviewee : ya mbak, ya gurunya ngajarnya ada yang disuruh presentasi, ada yang Cuma' diterangin kan pake' modul mbak..

Interviewer : o...trus tadi mbak liat dikelas tadi kan nada tv, computer ma LCDnya itu sering gak digunakan ?

Interviewee : ya mbak kalo' Tv biasanya sering dipake waktu pelajaran sejarah soalnya berupa cerita-cerita sejarahkan,

Interviewer : trus kalo' misalkan gurunya gak dating komputernya sering dipake ma teman-teman gak atau tvnya

Interviwee : ya mbak tapi jarang

Interviwer : pelajaran apa yang paing disukai ma teman-teman?

Interviwee : kesenian mbak misalnya bahasa Indonesia kan ada puisinya, drama dll.

Interviewer : pernah nggak diajak belajar diluar kelas?
 Interviewee : pernah mbak, biasanya pelajaran bahasa inggris biasanya ditaman depan sekolah.
 Interviewer : trus pernah nggak diajak ferresing keluar gitu sama guru-guru.
 Interviewee : pernah mbak, diajak out bond mbak.. kayak flying fox banyak mbak..
 Interviewer : rafsah dan teman-teman seneng nggak??
 Interviewee : ya.. seneng mbak.
 Interviewer : rafsah tau nggak tujuannya diajak out bond apa?
 Interviewee : katanya guru-guru sich.. biar kita ga' jenuh aja mbak.
 Interviewer : o ya kata teman-teman rafsa juara kelas?
 Interviewee : he...
 Interviewer : misalkan saat nilai rafsa turun pihak orang tua komplain gak dengan gurunya?
 Interviewee : gak mbak
 Interviewer : trus bagaiman cara belajar rafsa dirumah?
 Interviewee : biasa ja mbak, biasanya sambil nonton tv
 Interviewer : rafsa ikut extra kulikuler gak ?
 Interviewee : ya mbak aku ikut club matematika ma basket
 Interviewer : pernah ikut lomba gak?
 Interviewee : pernah mbak dulu masih sewaktu SD olimpiade Mtematika juara 2 se Kecamatan tapi kalo' di smp belum pernah kan baru masuk
 Interviewer : sering gak teman-teman reguler maen ke kelas ini?
 Interviewee : sering mbak
 Interviewer : menurut rafsa gimana anak akselerasi dengan anak reguler?
 Interviewee : bagaimana apanya mbak...?
 Interviewer : ya misalkan mereka berteman?apa ada rasa canggung atau mungkin gengsi?
 Interviewee : biasa aja mbak
 Interviewer : terkhir ni.. apa sih harapan teman-teman khususnya rafsa untuk guru, trus cara pengajaranya ma buat keinginan yang lain ?
 Interviewee : ya kalo ke gurunya sih kalo bisa ngajranya jangan samapai bosenin, trus monoton, ada selingan sedikit-sedikit,misalnya bercanda atau cerita kayak pak mas'ud itu mbak orangnya suka cerita

Wawancara siswa non akselerasi

Biodata Interviewer

Nama : Tika Andreswari
 Kelas : VIII
 Umur : 14
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Interviewer : selamat siang? Lagi ngapain nich de'?

Interviewee : Lagi istirahat bu, ini mau kekantin. Ibu mau PKL disini ya?

Interviewer : Engga kok de' Cuma observasi aja, Adek namanya siapa? Kelas berapa?

Interviewee : Aku Tika kelas VII

Interviewer : Nama lengkapnya siapa truz umurnya berapa?

Interviewee : Namaku Tika Andreswari mbak, umurku 14 tahun,

Interviewer : ok, perkenalkan aku uli dari UIN Malang, aku boleh Tanya dikit ga ? kamu tau ngga' de' kelas akselerasi itu kayak gimana?

Interviewee : kelas akselerasi itu kelas percepatan mbak, kalau aku kelas reguler, kelas internasional juga ada tapi buat yang pointer bahasa inggris. Kalau kelas akselerasi tu yang sekolahnya Cuma 2 tahun aja, anaknya juga pinter-pinter.

Interviewer : trus anak-anak kelas akselerasi itu kayak gimna sich..?

Interviewee : anaknya baik baik kok mbak, ada yang pendiem, yang nakal juga ada, yang cuek juga ada. Mereka sama aja kayak kita-kita Cuma mereka serius gitu. Aku sukanya juga maen-maen kekelas akselerasi solanya kelasnya bagus, ada ac ma tvnya.

Interviewer : Serius gimana de?emang dikelasmu ga ada ac ma tvnya tah?

Interviewee : Ya serius to mbak. La wong tugasnya banyak, pelajaranku masih bab 4 dia udah mau ganti buat yang semester depannya kan susah banget. Tapi kelasnya bagus jadi betah maen dikelasnya mereka, Cuma kalau sama pelajarannya aku nggak mau, otakku gak nutut mbak.

Interviewer : Jadi kamu pilih mana hayo?yang bayak tugas tapi kelas bagus, apa kelas biasa tapi g terlalu banyak tugas?

Interviewee : Ya berhubung aku gak jenius ya aku pilih kelasku aja lebih nyantai.messkipun dikelasku ga ada ac ma tv Cuma bangku ma papan.

Interviewer : Loh emang ga ada LCD atau Laptop ta?

Interviewee : Ada tapi kalau perlu aja, kalau ga perlu ya ditaruh dikantor.

Interviewer : kegiatan kamu sama mereka sama ngga'? bedanya apa yach.. kira2.

Interviewee : ya ada sama ada bedanya, samanya ya kalau intra ma ekstrakurikulernya, tapi kalau pelajarannya jelas beda soalnya mereka lebih cepet dari kelasku kan cuma dua tahun aja jadi mesti ngebut belajarnya. Terus kalau kita pada istirahat mereka jarang keluar kelas, pas tak Tanya katanya banyak pelajaran yang belum selesai, modulnya kan tebal tuh mbak, itu aja harus diisi, jadi mereka nggak istirahat-istirahat, kita-kita aja yang maen kekelas mereka.

Interviewer : Makasih ya dek udah boleh ngomong-ngomong ma adek, maaf ya udah ganggu, kan adek mau kekantin.

Interviewee : Aduh ga papa kok bu.

Interviewer : Terimakasih ya dek...

Interviewee : Iya bu....

